

BAB III

Deskripsi Tekstural dan Struktural Komunikasi Negosiasi Identitas

Fujoshi didalam Keluarga, Teman, Kelompok dan Media sosial

Pada bab ini akan mendeskripsikan hasil temuan yang didapatkan dari wawancara mendalam. Hasil dari wawancara mendalam ini merupakan data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang terpilih sesuai dengan kriteria tema penelitian yaitu seorang penyuka cerita *boys love* atau *fujoshi*. Kriteria yang dibuat oleh peneliti merupakan hasil dari berapa lama informan menjadi *fujoshi* dan pengalaman berada di lingkungan kerja yang tidak memiliki latar belakang menyukai cerita *boys love*.

Pengalaman yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema dan kosep yang ditemukan dari hasil wawancara. Proses pengelompokan dilakukan dengan proses thematic potrayal, dimana setiap jawaban yang diberikan oleh informan akan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema pokok yang berasal dari konsep dan kategori pengalaman informan sebagai berikut:

1. Pengalaman individu mengetahui cerita BL
 - a. Proses pengenalan individu dengan cerita *boys love*
 - b. Konflik internal yang dialami
2. Individu memahami diri sebagai *fujoshi*
 - a. Konsep diri
 - b. Perilaku sebagai *fujoshi*
3. Pengalaman individu dalam melakukan komunikasi dengan mitra komunikasi
 - a. Komunikasi dengan keluarga
 - b. Komunikasi dengan rekan kerja

- c. Komunikasi dengan sesama *fujoshi*
- d. Komunikasi di media sosial

3.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat (4) orang yang memiliki kesamaan dalam menyukai cerita *boys love*. Perbedaan dari empat informan ini hanya latar belakang lingkungan dimana mereka berada. Para informan memiliki pengalaman dalam proses menjadi *fujoshi* sehingga mereka memiliki banyak informasi mengenai cerita *boys love*. Semua informan digolongkan generasi muda berumur 25-30 tahun, dimana mereka memiliki pengalaman berkomunikasi didalam dunia kerja. Para informan juga memiliki pengalaman dimana sebutan *fujoshi* masih dianggap aneh dan tidak biasa di kelompok penyuka kebudayaan populer Jepang. Berikut profil informan dalam penelitian ini

Tabel 3.1: Biodata Informan

Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
Icha	28	S1	Analisis Data
Nana	30	S1	Kasir
Nisa	28	S1	Guru Les
Anggi	25	S1	Letterer / retouch tulisan

3.2 Deskripsi Tekstural

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data fenomenologi setelah melakukan pengelompokan dengan open coding yaitu deskripsi tekstural. Deskripsi tekstural akan menggambarkan pengalaman apa saja yang dialami oleh informan yang merujuk pada tujuan

penelitian ini. Deskripsi tekstural merupakan gambaran secara menyeluruh apa yang ditemukan didalam suatu pengalaman dengan tidak ada yang dihilangkan pada setiap dimensi pengalaman.

3.3 Deskripsi Tekstural Individu

3.3.1 Pengalaman Individu (Informan 1)

3.3.1.1 Pengalaman individu mengetahui cerita *boys love* melalui interaksi dengan teman komunitas dan internet.

Informan pertama bernama Icha yang saat ini berumur 28 tahun. Icha pertama kali mengenal *boys love* tahun 2007 saat masih SMA. Icha dikenalkan *boys love* oleh teman sebayanya waktu masih aktif di komunitas, yaitu berupa *fanart* dan *doujin* dari komik *naruto*. Setelah mengenal *fanart* dan *doujin* icha dikenalkan lagi berupa komik dan *anime boys love junjou romantica*.

Icha juga memiliki alasan kenapa menyukai cerita *boys love* setelah dia mendalami lebih dalam lagi dunia *boys love* dengan mencari *doujin* dan komik *boys love* di internet. Icha menemukan banyak sumber sehingga dia semakin suka dengan cerita *boys love*. Icha merasakan jika cerita yang ditampilkan *doujin* dan komik *boys love* lebih kompleks dan tidak hanya sekedar kisah cinta sepasang kekasih tetapi juga bertentangan dengan pemikiran dominan, dimana sepasang kekasih harusnya laki-laki dan perempuan bukan laki-laki dengan laki-laki. Icha juga tidak menolak keberadaan LGBT karena apa yang di baca dan nikmatin memang ada di kehidupan nyata, walaupun Icha menolak jika dia adalah golongan kelompok LGBT.

Awal menyukai cerita *boys love* Icha sempat mengalami perdebatan dengan diri sendiri, dimana dia merasakan trauma menemukan *doujin bara* yang tidak memiliki cerita dan hanya memperlihatkan hubungan seksual homoseksual secara eksplisit. Icha merasa hal tersebut

masih aneh karena dia mengalami peralihan menyukai cerita normal ke cerita *boys love* yang dianggap bertentangan dengan pemikiran dominan. Icha masih memiliki pandangan jika cerita *boys love* itu harus memiliki cerita dan tidak hanya sekedar menggambarkan hubungan seksual homoseksual. Tapi lama-lama icha bisa menerima hal itu dengan seringnya dia mengkonsumsi cerita *boys love* baik itu *anime*, komik, film ataupun video porno.

Selama menyukai cerita *boys love* Icha menemukan suatu perilaku tertentu yang hanya ditemukan ketika menikmati cerita *boys love* yaitu muncul nya kreatifitas membuat fanfic atau cerita pendek dan perasaan kyun kyun atau gemas. Perasaan kyun kyun muncul ketika sedang menikmati cerita yang *uke* atau peran cewek mendapatkan perlakuan romantis dari *seme* atau peran cowok seperi adegan ciuman, mengusap-usap rambut, berpelukan dan perilaku romantis seperti yang ada di kisah cinta heteroseksual. Perasaan yang muncul meyakinkan Icha dia adalah seorang *fujoshi* yang menyukai cerita *boys love* sebagai hobi.

Setelah menyatakan diri sebagai penyuka cerita *boys love* atau *fujoshi* icha tidak mudah untuk mengekspresikan apa yang dia sukai. Icha hanya akan memperlihatkan apa yang disukai di depan teman-teman komunitas nya karena Icha mengakui jika yang disukai sangat bertentangan. Ketika temen kuliah nya mengetahui hobi Icha sebagai *fujoshi* teman-teman kuliah icha mulai mempertanyakan orientasi seksual icha sebagai seorang perempuan. Pernah mengalami penghinaan verbal dari senior waktu kuliah berupa pernyataan jika menurut dia, Icha itu lesbi karena membaca komik *boys love*. Icha dengan tegas membalas perkataan senior nya tersebut dengan penegasan verbal jika dia adalah perempuan heteroseksual. Penghinaan yang Icha dapatkan dari senior kuliah diterima secara langsung. Dengan tegas Icha membalas ucapan seniornya sehingga senior yang melakukan penghinaan tersebut terdiam dan mengiyakan apa yang Icha katakan.

Icha tidak ingin berhenti untuk menyukai menikmati cerita *boys love* karena Icha beranggapan jika apa yang dia sukai hanyalah sebuah hobi. Penghinaan verbal yang Icha terima bukan menjadi tolak ukur untuk berhenti menikmati cerita *boys love*. Icha sempat memiliki pemikiran jika menikah nanti bagaimana apakah harus berhenti atau tetap menjadi *fujoshi* dan Icha berharap bisa menemukan pasangan yang bisa menerima apa yang menjadi hobi dia saat ini.

3.3.1.2 Individu memahami diri sebagai *fujoshi* dalam mengkomunikasikan identitas

Konsep diri merupakan bentuk perilaku individu dalam melakukan komunikasi. Icha didalam kesehariannya dikenal sebagai seorang bermulut tajam. Icha dengan mudah akan mengatakan apa tidak dia sukai dan apa yang disukai, apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Hal ini menjadikan Icha individu yang lebih terbuka dalam menanggapi suatu masalah, tetapi hal ini juga menjadikan Icha menjadi bahan gunjingan kelompok tertentu karena ucapannya yang terlalu terbuka. Perilaku terbuka ini menjadikan Icha individu yang tidak bisa menyimpan rahasia. Icha bisa dengan mudah menceritakan masalah seseorang kepada orang lain dengan karakter dia yang sangat terbuka.

Sehari-hari Icha memakai pakaian sesuai dengan kondisi dimana dia berada. Pakaian yang dipakai pun harus sopan seperti mengenakan kaos berkerah atau kemeja sebagai atasan dan celana panjang jeans sebagai bawahan. Cara berpakaian seperti itu Icha lakukan saat bekerja karena kantor tidak memiliki aturan dalam hal seragam. Saat bekerja di CFC dan Telkomsel Icha menyesuaikan diri dalam berpakaian sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi seperti memakai baju resmi saat rapat.

Status Icha sebagai *fujoshi* tidak mempengaruhi orientasi seksual Icha yaitu heteroseksual. Icha pernah berpacaran tiga kali dengan laki-laki saat masih kuliah dan hanya berjalan selama satu minggu sampai empat bulan. Selain pernah memiliki hubungan dengan

lawan jenis, Icha juga memiliki keinginan menikah. Dua hal yang menunjukkan jika Icha individu heteroseksual

Setiap individu akan mengalami perubahan perilaku ketika mereka dipengaruhi oleh kebudayaan baru. Sama halnya dengan Icha yang mengalami perubahan baru dalam berperilaku terutama dalam menunjukkan kecintaannya terhadap budaya populer Jepang. Icha melakukan *cosplay* sebagai hobi baru yang dia temukan dalam budaya populer Jepang. Awal ber *cosplay* dilakukan saat masih SMA, yang pada waktu itu Icha mendapatkan rekomendasi dari temannya untuk melakukan *cosplay* sebagai cowok, dan semenjak itu Icha mulai menggeluti dunia *cosplay*. Tetapi setelah mengenal cerita *boys love* Icha lebih sering melakukan crossplay menjadi karakter cowok. Icha berpikir jika dia melakukan crossplay bisa merasakan menjadi sosok laki-laki.

Perilaku lain yang dimunculkan setelah menjadi *fujoshi* adalah Icha tidak peduli dimanapun dia berada bisa membaca komik *boys love*. Kemudahan mengakses internet dengan menggunakan telepon genggam menjadikan Icha bisa membaca komik *boys love* di tempat umum seperti didalam trans jakarta. Icha tidak peduli dengan orang disekitarnya selama apa yang dilakukan tidak mengganggu orang lain.

Bentuk perilaku lain yang tidak ditampilkan di depan umum yaitu perilaku seksual, dimana Icha bisa melakukan masturbasi saat menikmati cerita *boys love* dengan persentase 10%. Hal ini dikarenakan Icha lebih mudah masturbasi karena membaca komik hentai atau komik porno normal. Ketika Icha menikmati cerita *boys love*, dia akan memposisikan diri sebagai uke atau peran perempuan didalam cerita *boys love* sehingga muncul keinginan untuk melakukan perilaku tersebut.

3.3.1.3 Pengalaman individu mengkomunikasikan identitas dengan keluarga, teman, kelompok dan media sosial

Hubungan Icha dengan keluarga tergolong harmonis walaupun saat ini Icha tinggal di Jakarta dan keluar di Padang. Walaupun Icha merantau hubungan dengan keluarga tetap berjalan baik dengan berkomunikasi menggunakan telepon genggam. Hubungan Icha dengan orang tua cukup dekat, tapi Icha tidak mudah untuk menceritakan tentang hobi. Orang tua Icha pernah menegaskan jika hobi Icha yang menyukai budaya populer Jepang tidak disukai. Tapi ketika Icha ingin menceritakan masalah kerjaan Icha dengan mudah menceritakan kepada keluarga. Menceritakan kehidupan sehari-hari lebih sering dilakukan kepada mama, termasuk pengalaman Icha yang pernah mengalami kegagalan untuk menikah. Didalam menjalin hubungan dengan keluarga Icha membangun suasana interaksi informal, dimana Icha bisa dengan mudah mengeluarkan apa yang ada dipikirkannya. Intensitas berkomunikasi dengan keluarga tidak setiap hari karena jarak dan pekerjaan

Kendala komunikasi yang dialami Icha didalam keluarga hanya bagaimana Icha menyembunyikan hobi menyukai cerita *boys love*. Icha pernah mengalami suatu kejadian dimana mama tidak sengaja menemukan Icha membaca komik *boys love* saat berkumpul dengan mama dan tante nya. Icha dengan spontan mengatakan apa yang dilihat saat itu cuma iklan, bukan komik *boys love*. Icha juga pernah mendapatkan perhatian dari mama karena memasang poster salah satu karakter didalam *anime* dengan posisi setengah telanjang. Icha hanya berpikir jika mama bersyukur anak perempuannya menyukai laki-laki bertubuh bagus.

Kendala lain yang dihadapi Icha didalam keluarga yaitu bagaimana dia menanggapi perilaku adik-adiknya. Adik perempuan Icha tahu jika dia menyukai cerita *boys love*, dan beberapa kejadian memperlihatkan perilaku Icha di rumah saat fangirlingan atau menikmati cerita *boys love* sedikit berlebihan. Adik laki-laki tidak mengetahui kalau kakak nya suka membaca komik *boys love*, karena masih SD.

Kendala lain adalah Icha mengalami dimana papa pernah mengomentari perilaku Icha sebagai coplayer yang sedang crossplay tidak menjadikan Icha berhenti menyukai cerita *boys love*. Perilaku papa yang mengomentari postingan Icha di media sosial merupakan bentuk kekecewaan orang tua terhadap perilaku anaknya. Latar belakang ketidak sukaan terhadap hobi Icha menjadikan papa berani mengeluarkan pendapatnya.

Beberapa faktor yang menjadikan Icha tidak terlalu memperdulikan kendala didalam keluarga adalah selama tinggal dengan orang tua Icha memiliki kamar sendiri dan orang tua tidak memiliki keinginan untuk membuka laptop milik Icha. Faktor lain yaitu saat ini Icha merantau dan hanya bisa berkomunikasi dengan keluarga lewat telepon genggam. Icha dengan mudah menghadapi kendala-kendala tersebut karena telah memahami karakter anggota keluar. Seperti memberikan imbalan kepada adik nya berupa komik yang dia suka.

Lulus dari kuliah Icha mencoba mencari peruntungan kerja di Jakarta dan tempat kerja pertama Icha di CFC. Saat bekerja di CFC Icha menemukan salah satu pelayan memiliki hobi yang sama dengan dirinya. Pelayan tersebut menyukai cerita *boys love* dan seorang laki-laki sehingga disebut fudanshi. Icha menjadi lebih terbuka dengan pelayan tersebut ketika berinteraksi dengan topik cerita *boys love*. Hubungan Icha dengan rekan kerja di CFC bisa dikategori cukup baik dengan memiliki salah satu teman yang menyukai cerita *boys love*.

Tempat bekerja Icha yang kedua yaitu di telkomsel dengan masa kerja yang cukup lama di banding dengan di CFC. Awal masuk telkomsel posisi pekerjaan Icha yaitu seorang admin, kemudian diangkat sebagai manager support. Hubungan dengan rekan kerja di telkomsel cukup baik walaupun semua rekan mengenal Icha sudah mengetahui jika Icha menyukai cerita *boys love*. Rekan kerja Icha berasumsi jika Icha sedang membaca komik maka komik yang dibaca adalah komik *boys love*. Tetapi hubungan di luar kantor sangat sedikit karena Icha tidak pernah melakukan pertemuan di luar jam kerja dengan alasan ketika mereka melakukan pertemuan

dihari yang sama icha ada kegiatan *cosplay*. Kegiatan pertemuan yang pernah dilakukan Icha dengan rekan kerja di telkomsel hanya sekedar buka bareng dan berkumpul setelah bekerja seharian.

Tempat kerja icha yang sekarang di comico, dimana Icha merasakan kebebasan dalam mengekspresikan apa yang dia sukai. Hubungan dengan rekan kerja di comico sangat baik dengan dia mendapatkan dukungan dari rekan kerja dalam hal mengoleksi merchandise *anime* yang Icha suka. Lingkungan kerja di comico tergolong santai, karena rata-rata karyawan comico adalah otaku dan *fujoshi*. Memiliki hobi yang sama dengan Icha menjadikan hubungan mereka terasa lebih dekat.

Hubungan dengan rekan kerja di tiga tempat yang berbeda cukup baik, tetapi icha juga memiliki kendala di ketika rekan kerja mengetahui Icha adalah *fujoshi*. Icha pernah mengalami penghinaan saat kerja di telkomsel yaitu pelecehan seksual secara verbal dari atasan. Atasan mengajak Icha untuk melakukan hubungan intim dengan alasan Icha di anggap belok. Atasan Icha menginginkan Icha untuk lurus lagi, dan dengan melakukan hubungan intim maka akan mengembalikan Icha ke jalan yang lurus. Icha dianggap menyukai perempuan atau lesbi karena Icha membaca cerita *boys love*.

Icha tidak tinggal diam dengan pelecehan seksual verbal yang dilakukan atasannya. Icha dengan tegas melakukan resistensi secara verbal dimana Icha mengatakan jika dirinya tidak belok. Icha juga menolak ajakan melakukan hubungan intim dengan mengatakan jika dia ingin meraba-raba tubuh perempuan tidak memerlukan tubuh perempuan lain karena dia sendiri adalah perempuan. Penegasan dan penolakan ini menunjukkan jika Icha tidak tertarik dengan fisik perempuan, karena Icha memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.

Kendala yang dialami Icha tidak menjadikan komunikasi dengan rekan kerja menjadi buruk. Icha berusaha untuk bisa menerima perbedaan tersebut dengan beradaptasi sesuai

dengan lingkungan kerja dimana dia bekerja. Lingkungan kerja CFC yang pendek tidak banyak memberikan Icha berkenalan dengan rekan kerjanya. Sementara lingkungan kerja telkomsel yang cukup lama memberikan Icha kesempatan untuk mengenal rekan kerjanya. Situasi interaksi yang informal tidak menyulitkan Icha dalam berinteraksi, walaupun sebagian besar rekan kerja Icha adalah laki-laki. Situasi interaksi yang informal membuat Icha mudah untuk beradaptasi.

Lingkungan kehidupan Icha tidak hanya sekedar teman kantor. Icha juga memiliki hubungan dengan teman-teman yang mempunyai hobi yang sama yaitu kelompok *fujoshi*. Teman pertama Icha ketika baru menetap di Jakarta yaitu teman sesama *cosplayer* yang juga menyukai cerita *boys love*. Hubungan dengan sesama *fujoshi* terjalin baik, kecuali dengan teman yang sangat dekat dengan Icha karena sempat mengalami konflik. Tetapi hubungan antara Icha dan teman dekatnya bisa kembali membaik dan masih saling komunikasi walaupun intensitas pertemuan menjadi jarang.

Komunikasi yang sudah membaik dan hanya dilakukan melalui media sosial tidak membuat hubungan antara Icha dan teman dekat putus. Hal ini dibuktikan dengan konflik yang mereka hadapi tidak berhubungan dengan hobi dan lebih pribadi.

Icha beranggapan jika teman *fujoshi* yang pernah ditemui memiliki perilaku yang berbeda antara kenyataan dan di media sosial. Tidak semua *fujoshi* mau terbuka ketika bertemu di dunia nyata, karena apa yang dibahas di media sosial tidak semuanya bisa dijadikan topik pembicaraan. Icha juga beranggapan jika *fujoshi* hanya akan terbuka dengan teman dekat mereka saja. Pendapat Icha menggambarkan jika *fujoshi* memiliki perilaku yang berbeda antara kenyataan dan di media sosial.

Kendala komunikasi dengan sesama *fujoshi* bisa diminimalisir karena memiliki hobi yang sama, sehingga dianggap bisa saling memahami. Adapun konflik yang menjadi penyebab

terjadi konflik yaitu permasalahan pribadi dan tidak memiliki hubungan dengan hobi menyukai cerita *boys love*. Hal ini membuktikan jika menjalin hubungan dengan sesama *fujoshi* bisa menciptakan hubungan yang lebih dekat dan bisa menjadikan teman *fujoshi* sebagai teman saling membicarakan masalah-masalah pribadi.

Interaksi lain yang dilakukan *fujoshi* tidak hanya secara langsung tetapi juga di media sosial. Icha memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan apa yang dipikirkannya tentang cerita *boys love*. Menggunakan media sosial Icha bisa lebih luas lagi mengenal teman sesama *fujoshi*. Media sosial juga dijadikan tempat Icha membagi informasi mengenai rekomendasi cerita *boys love* baik itu komik, *anime*, film dan video porno. Adapun Icha membedakan akun pribadi dengan akun sebagai *fujoshi*. Konten yang disajikan pun berbeda, dimana akun sebagai *fujoshi* dijadikan alasan untuk tidak diketahui oleh orang tua.

Icha menggunakan akun media sosial sebagai *fujoshi* sebagai alat untuk memposting foto *cosplay*, membagi gambar-gambar *fanart*, *doujin*, komik dan membuat status tentang apa yang sedang disukai saat itu. Untuk akun media sosial pribadi Icha memposting foto jalan-jalan bersama teman, selfie, dan status yang berisikan apa yang sedang dialami di kehidupan sehari-hari.

Menggunakan media sosial sebagai media untuk mengekspresikan diri membentuk daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Termasuk cara Icha menggunakan media sosial yaitu mencari pertemanan dengan sesama penyuka cerita *boys love*. Icha pernah bergabung group *fujoshi* dan menjalin hubungan yang cukup dekat dengan anggotanya. Icha melihat jika group tersebut dijadikan tempat untuk berbagi informasi dan tempat mencurahkan pengalaman-pengalaman yang dialami di dunia nyata. Selain bergabung dengan group *fujoshi* Icha juga menjalin hubungan secara pribadi dengan sesama *fujoshi* yang membaca biografi yang

ditampilkan. Alasan lain Icha tidak terlalu aktif didalam group karena sudah banyak anggota group yang menikah dan mengurangi intensitas menyukai cerita *boys love*.

Berinteraksi dengan sesama *fujoshi* baik itu secara pribadi ataupun didalam group sering dilakukan. Obrolan dengan mereka pun tidak hanya sekedar dunia *boys love* tetapi juga masalah-masalah pribadi. Sama seperti ketika bertemu langsung dengan *fujoshi* lain obrolan mereka lebih bervariasi.

Selama melakukan interaksi di media sosial Icha menemukan kendala berupa perang on top pairing. Icha berpendapat jika perang di dalam kelompok *fujoshi* di media sosial hanya karena perbedaan pasangan kesukaan mereka. Icha memberikan contoh perang antara sesama *fujoshi* di media sosial yaitu penggemar pasangan akashixmayuzumi tidak suka dengan penggemar pasangan akashixfurihata. Hal ini menjadi pemicu konflik di antara *fujoshi* di media sosial dengan membuat status dan meninggalkan komentar secara terang-terangan melihat ketidaksukaan terhadap pasangan tersebut.

Konflik ini cukup menarik perhatian pengguna media sosial di luar *fujoshi*, sehingga cukup banyak yang menanggapi dengan melakukan penyerangan seperti membuat status jika *fujoshi* memiliki perilaku yang buruk. Karena hal tersebut Icha berusaha menghindari konflik tersebut dengan benar-benar memilih pertemanan. Icha akan melakukan investigasi dan membuat status memperkenalkan diri dia terlebih dahulu.

3.3.2 Pengalaman Individu (Informan 2)

3.3.2.1 Pengalaman individu mengetahui cerita *boys love* melalui interaksi dengan teman komunitas dan internet

Informan kedua bernama Nana berumur 30 tahun. Nana pertama kali mengetahui cerita *boys love* dari komik gravitation ketika masih SMP. Saat itu internet masih sangat jarang dan Nana belum bisa mengakses internet sehingga Nana hanya mengetahui cerita *boys love* dari

komik yang diterbitkan di Indonesia. Nana mengenal kata *boys love* dari majalah animonster yang pada waktu itu sering membahas komik dan *anime boys love*. Setelah mengetahui arti *boys love* Nana mencari komik-komik yang sedikit menceritakan slight *boys love* atau fanservice.

Nana sudah mengenal cerita *boys love* semenjak SMP sehingga ketika Nana mulai mengenal internet dia pun merasakan kebebasan. Nana merasa jika dengan internet dia bisa menemukan banyak pilihan dalam menikmati cerita *boys love* seperti *anime* dan drama. Nana juga merasakan keleluasaan membaca komik *boys love* dengan pilihan genre komik sesuai dengan keinginannya.

Pilihan genre komik yang di sajikan oleh mangaka komik *boys love* memunculkan genre *omegaverse*, dimana manusia memiliki tiga golongan. Nana berusaha menghindari genre *omegaverse* dengan alasan tidak bisa menerima seorang pria bisa hamil dan melahirkan. Nana tidak bisa menerima hal yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Disini Nana menegaskan jika pemilihan genre komik *boys love* perlu dilakukan sesuai dengan keinginan.

Alasan Nana memilih komik *boys love* karena pada dasarnya Nana menyukai cerita romantis sehingga ketika menemukan cerita *boys love* yang memiliki cerita cinta yang kompleks Nana menemukan sesuatu yang baru. Nana menemukan perbedaan diantara cerita normal dengan cerita *boys love*, dimana ketika menceritakan tentang hubungan seksual didalam cerita romantis normal ada sesuatu yang hilang dari peran perempuannya. Sedangkan di cerita *boys love* ketika melakukan hubungan seksual tidak ada yang berkurang. Bisa kita simpulkan nana memiliki pemikiran jika laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual maka perempuannya akan kehilangan keperawannya, sedangkan jika laki-laki dan laki-laki melakukan hubungan seksual tidak akan hilang status perjaka seorang laki-laki.

Ketika seorang *fujoshi* menikmati cerita *boys love* muncul suatu perasaan emosional. Perasaan emosional yang muncul didalam diri Nana ketika menikmati cerita *boys love* yaitu menangis, gemas, deg-degan, penasaran, dan kesal. Pengaruh langsung ketika menikmati cerita *boys love* ini akan muncul dengan sendirinya karena terbawa suasana cerita yang sedang di baca. Nana menggambarkan suasana yang membuat perasaan kesal muncul dengan menceritakan ketika dia membaca komik dimana perasaan *uke* di oombang-ambing oleh *seme* dan bagaimana seorang *seme* berusaha menaklukkan hati *uke* dengan perjuangan keras. Nana tanpa disadarinya akan mengucapkan kata “rasainlah kamu mas, larilah kamu, teriak-teriak lah kamu, lari banyak-banyak, usahamu kurang buat si *uke*”.

Menyukai cerita *boys love* juga meningkatkan kreativitas Nana dengan pernah membuat cerita pendek dengan tema *boys love* untuk tugas sekolah. Tetapi karena tidak memiliki kepercayaan terhadap tulisannya semua ide-ide yang ada didalam pikiran tidak dituangkan kedalam bentuk cerita.

Selama Nana menyukai cerita *boys love* belum pernah mendapatkan penghinaan. Tetapi Nana pernah mendapatkan sindiran jika Nana terus membaca komik *boys love* maka nanti Nana akan seperti karakter yang ada didalam komik. Dan Nana sama sekali tidak merasa jika apa yang telah diucapkan oleh temannya tersebut adalah bentuk sindiran. Nana tidak merasa di hina karena Nana tidak menemukan reaksi yang berbeda terhadap temannya. Sifat Nana yang tidak peduli dengan apa yang orang katakan dibuktikan dengan sindiran yang diberikan oleh temannya tersebut tidak mempengaruhi cara Nana memandang orang-orang di sekitarnya. Sindiran yang di sampaikan oleh teman Nana memberikan reaksi terhadap diri Nana. Nana membantah dengan menyatakan kalau apa dia sukai tidak mempengaruhi orientasi seksual, karena yang dibaca bukan komik yuri tapi komik *boys love*.

Nana hingga sekarang belum ada keinginan untuk berhenti menyukai cerita *boys love*. Nana hanya mengurangi intensitas membaca komik, menonton film dan drama, bahkan Nana pernah mengalami dimana dia benar-benar tidak membaca komik *boys love*. Alasan Nana tidak membaca komik *boys love* karena sibuk bekerja dan pekerjaan membuatnya lupa dengan membaca komik *boys love*.

3.3.2.2 Individu memahami diri sebagai *fujoshi* dalam mengkomunikasikan identitas

Nana memiliki perilaku mudah akrab dengan teman kerja sehingga dia dikenal berisik. Suka melakukan hal-hal yang membuat kehebohan untuk membangun suasana interaksi yang lebih akrab. Suka bercanda dengan teman dan keluarga karena Nana memiliki kebiasaan iseng dengan menggunakan kata-kata. Perilaku keseharian Nana adalah individu yang memiliki sifat periang, mudah akrab dan suka bercanda.

Cara Nana berpakaian menyesuaikan dengan kondisi dimana dia berada. Ketika berada di kantor Nana menggunakan seragam sedangkan di rumah menggunakan kaos lengan pendek dan celana pendek. Ini membuktikan jika cara berpakaian Nana sama dengan individu yang berada didalam kelompok dominan.

Setiap individu memiliki ciri khas masing-masing dalam memberikan gambaran diri mereka didepan orang lain. Penampilan Nana yang biasa meyakinkan orang yang melihatnya jika Nana adalah perempuan normal. Nana juga merasa yakin bahwa dia adalah perempuan heteroseksual dan memiliki keinginan untuk menikah. Nana juga meyakinkan dengan Nana mengakui jika dirinya bukanlah pendukung LGBT dengan alasan bertentangan dengan agama yang dipercayainya. Penegasan Nana yang lain adalah dirinya merasa risih ketika tidak sengaja bersentuhan dengan lawan jenis mau sesama perempuan. Nana mengakui dirinya pernah mengalami trauma ketika masih kecil saat seorang laki-laki mencoba menjilat mukanya, dan

kejadian tersebut membekas meninggalkan trauma yang sampai sekarang masih memberikan efek ketika bersentuhan.

Selama Nana menyukai cerita *boys love*, Nana pernah membuat gambar dari salah satu komik *boys love* yang pernah diterbitkan di Indonesia yaitu *ghost!*. Nana mencoba menggambar ulang cover belakang komik tersebut dengan menambahkan imajinasi diri sendiri. Nana juga pernah membuat proyek pribadi yang di beri judul *kare to kare* yang terinspirasi dari adegan komik yang dibaca dan ditambahi imajinasi sendiri. Nana memanfaatkan menyukai cerita *boys love* sebagai inspirasi didalam meningkatkan gambar dan imajinasi.

Perilaku lain yang bisa dilihat yaitu perilaku seksual yang pernah Nana lakukan dan ini berlaku ketika menikmati cerita *boys love* dan cerita normal. Nana hanya merasakan horny sehingga memunculkan imajinasi erotis baik itu ketika membaca ataupun sedang tidak membaca. Nana akan berusaha mengencang kaki sambil menahan nafas hingga merasakan kepuasan. Efek dari apa yang dilakukannya adalah perasaan ingin buang air kecil. Dan intensitas ini jarang dilakukan, karena tidak setiap saat Nana membaca komik *boys love*.

3.3.2.3 Pengalaman individu mengkomunikasikan identitas dengan keluarga, teman, kelompok dan media sosial

Hubungan Nana dengan keluarga cukup harmonis tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Nana yang saat ini sudah kembali tinggal bersama keluarga, dimana dari SMA hingga kuliah Nana menetap di kota Padang. Selama terpisah bertahun-tahun Nana tetap menjaga hubungan yang baik dengan keluarga di Yogyakarta. Hubungan Nana dengan kakak kedua cukup dekat karena memiliki hobi yang sama saat remaja yaitu membaca komik *boys love*. Topik pembicaraan dengan kakak kedua tidak jauh dari komik *boys love* dan pembahasan komik dan *anime boys love* di majalah *animonster*.

Hubungan Nana dengan orang tua juga dekat dimana Nana bisa menceritakan masalah pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Nana memiliki hubungan dekat dengan ibunya karena Nana hanya tinggal berdua dengan ibunya. Nana membangun suasana keakraban dengan bisa tertawa dan bercanda bersama. Bahasa yang Nana gunakan pun bahasa Jawa sehari-hari sehingga komunikasi antara Nana dan orang tua berjalan dengan baik.

Kendala yang dihadapi Nana dalam mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga sangat sedikit. Nana hanya tidak terlalu membuka diri untuk menceritakan dan mengekspresikan apa yang disukai. Keluarga tidak melarang Nana untuk menyukai komik, tetapi Nana menyadari jika apa yang disukai membaca komik *boys love* belum tentu disukai juga oleh orang rumah. Kendala yang dihadapi Nana yaitu ketika membeli merchandise, komik dan waktu yang tepat membaca komik.

Ditemukannya kendala untuk menyembunyikan apa yang disukai, maka Nana memiliki cara untuk bisa menghadapi kendala tersebut. Nana membawa satu demi satu merchandise dan komik yang di beli. Nana memanfaatkan waktu di malam hari ketika ibu telah tidur untuk membaca komik secara online. Cara lain yang Nana lakukan yaitu membaca komik ketika sedang membutuhkan saja atau ketika ada waktu luang untuk membaca.

Didalam menjalin hubungan dengan rekan kerja Nana bisa beradaptasi dengan cepat. Nana bisa menjalin hubungan dengan baik sehingga Nana bisa melakukan kegiatan-kegiatan positif dengan teman-teman kerjanya. Melakukan kegiatan perempuan seperti belanja bareng dan jalan-jalan. Apa yang dilakukan oleh Nana menunjukkan jika perbedaan hobi tidak menghalangi komunikasi dengan yang pemikiran dengan diri Nana

Suasana ketika Nana berinteraksi dengan teman kerja pun informal dimana Nana bisa melakukan lelucon dan obrolan bercanda. Nana melakukan hal tersebut agar terhindar dari stress ketika bekerja, sehingga dengan suasana yang informal waktu kerja yang lama terasa

begitu cepat berlalu. Topik pembicaraan didalam interaksi antara Nana dan rekan kerja pun sama seperti ketika sekelompok perempuan berkumpul yaitu membicarakan orang lain ketika mereka sedang kesal dengan orang lain.

Nana tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi dengan rekan kerjanya, karena Nana tidak ingin menceritakan apa yang disukai nya dengan teman-teman kerja. Nana memiliki pemikiran apa yang disukai tidak seharusnya diceritakan kepada rekan kerja, karena kegiatan tersebut hanyalah bentuk hobi. Nana mengakui jika dia kurang terbuka dengan teman yang bukan penyuka kebudayaan populer Jepang untuk menjaga hubungan baik diantara mereka. Apa yang dilakukan Nana memperlihatkan jika Nana berusaha menyembunyikan apa yang disukai untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman kerjanya.

Nana tidak pernah bergabung dengan komunitas *fujoshi* tetapi didalam komunitas pencinta budaya populer Jepang yang ada di Padang saat itu terdapat beberapa orang *fujoshi*. Ketika bergabung dengan komunitas tersebutlah Nana pertama kali menemukan teman sesama penyuka cerita *boys love*. Nana meminta rekomendasi komik dari teman didalam komunitas sebagai bahan untuk fangirlingan. Walaupun Nana sering melakukan interaksi dengan teman-teman komunitas Nana merasa hubungan mereka tidak terlalu dekat dan hanya menjadikan hubungan pertemanan diantara mereka hanya sekedar untuk mendapatkan informasi.

Diluar komunitas Nana memiliki teman dekat yang mengajaknya ikut masuk komunitas *akamaru* dan mereka sudah berkenal semenjak SMP hingga kuliah. Nana suka menceritakan keluh kesah nya sebagai anak rantau dan jauh dari orang tua. Obrolan dengan teman nana tersebut tidak hanya membicarakan cerita *boys love* tetapi juga kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa membuktikan jika Nana bisa menjadikan teman sesama hobi sebagai teman dekat, karena Nana terbuka terhadap masalah pribadi yang dihadapinya.

Dalam menjalin hubungan dengan teman sesama penyuka cerita *boys love* Nana tidak menemukan kendala. Nana mencari kedamaian didalam menjalin hubungan karena Nana tidak ingin adanya konflik. Nana memiliki pemikiran jika apa yang dia sukai saat ini tidak baik dan tidak bermanfaat, karena itu Nana tidak ingin terlalu mendalami apa yang disukainya seperti mencari teman lebih banyak lagi. Menurut Nana didalam dunia nya sendiri pun apa yang dia sukai dikategorikan tidak baik. Dari apa yang disampaikan oleh Nana kita bisa menyimpulkan jika Nana berkonflik dengan dirinya sendiri, dimana Nana tahu jika apa yang dia sukai salah tetapi masih tetap menyukainya sehingga Nana untuk menghindari konflik dengan teman sesama penyuka *boys love* Nana mengurangi intensitas berinteraksi dengan mereka.

Komunikasi yang dibangun oleh Nana tidak hanya sekedar dikehidupan nyata, tetapi juga di media sosial. Nana menggunakan *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Nana mengakses *facebook* dan *twitter* untuk mencari informasi tentang aktor, *anime* dan komik. Sedangkan *instagram* digunakan Nana untuk mencari gambar atau *fanart* yang berhubungan dengan *anime* dan komik yang disukainya.

Selain mencari informasi Nana menggunakan *facebook* sebagai tempat mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran nya. Pengekspresian tersebut tidak secara terbuka di bagikan karena Nana masih memiliki pertimbangan dalam mendapat respon dari teman-teman di *facebook*. Nana pernah membagikan status yang sedikit vulgar tetapi Nana merasa teman-teman di *facebook* tidak akan menyadarinya karena Nana menganggap jika keberadaan dirinya di *facebook* kurang diperhatikan.

Nana di media sosial juga menyembunyikan apa yang disukainya dengan tidak terlalu sering membagikan status-status tentang *boys love*. Nana pernah memiliki pemikiran jika dia ingin orang tahu bahwa dirinya adalah penyuka *boys love*. Tetapi hal itu hanya sebuah wacana yang diinginkan, karena Nana akhirnya memutuskan untuk mencari kondisi aman, dimana

dirinya masih bisa menikmati apa yang disukainya. Kendala yang dihadapi Nana bisa kita lihat bagaimana Nana bisa mempertahankan status dirinya di media sosial bukan dilihat sebagai penyuka *boys love* tetapi hanya sekedar menyukai budaya populer Jepang.

3.3.3 Pengalaman individu (informan 3)

3.3.3.1 Pengalaman individu mengetahui cerita *boys love* melalui interaksi dengan teman komunitas dan internet

Informan ketiga bernama Nisa yang saat ini berumur 28 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai pengajar. Nisa pertama kali mengenal cerita *boys love* berawal dari hobi yaitu membaca komik. Ketika itu Nisa membaca komik yang berjudul *yasha* yang menurut Nisa ceritanya implisit. Nisa memiliki keraguan apakah yang dibaca saat itu benar atau salah, tetapi tetap melanjutkan membacanya.

Semenjak menemukan komik *yasha* Nisa mulai membaca komik *boys love* yang lain. Nisa menyukai membaca komik *boys love* karena komik *boys love* memiliki cerita yang sama dengan keadaan di masyarakat. Nisa merasa dilema yang ada didalam komik terlihat seru seperti adanya masalah kerjaan dan orang tua. Bagi Nisa cerita didalam komik *boys love* sangat rumit dan penuh tantangan.

Nisa yang awalnya menyukai komik *boys love* setelah menemukan teman yang juga sesama penyuka cerita *boys love* menjadi menyukai membaca fanfic. Semenjak mengenal fanfic Nisa mendalami peran sebagai *fujoshi* dimana Nisa mulai mencari fanfic *boys love* yang sesuai dengan apa yang disukai. Nisa mendapatkan informasi jika ada majalah yang khusus membahas komik dan *anime boys love*. Nisa juga mendapatkan rekomendasi komik dan *anime* dari teman sesama *fujoshi* yang ditemuinya sewaktu SMP dan SMA. Nisa terus menurus membaca fanfic sehingga Nisa memberanikan diri mengatakan dirinya adalah *fujoshi*.

Nisa menikmati membaca fanfic selama dua – tiga tahun, tetapi ketika penulis fanfic yang sukai hiatus Nisa pun direkomendasikan *anime boys love*. Setelah menonton *anime* Nisa pun melanjutkan membaca komik *boys love* karena penasaran dengan lanjutan dari cerita *anime*. Nisa kembali membaca komik *boys love* karena Nisa berpikir komik *boys love* ceritanya sudah pasti bagus. Nisa mengatakan hal tersebut karena ketika Nisa membaca fanfic dia menemukan cerita yang tidak begitu menarik. Setelah kembali membaca komik *boys love* Nisa kembali aktif mengoleksi komik-komik *boys love* yang sudah di baca dan yang belum di baca.

Ketika masih SMA Nisa menemukan teman-teman yang juga *fujoshi* sehingga Nisa merasa tidak sendirian dan bisa saling berbagi informasi. Tapi ketika di kuliah Nisa tidak menemukan teman *fujoshi*, sehingga Nisa pun mencari teman di media sosial yang memiliki hobi yang sama.

Nisa pernah mengalami dimana dirinya mempertanyakan apa yang dibaca. Nisa menemukan fanfic porno yang membuat Nisa berpikir kenapa yang dibaca ceritanya sangat mesum. Perasaan ragu yang muncul saat baru menyukai cerita *boys love* dimana belum adanya pemikiran jika cerita *boys love* memiliki genre porno.

Setelah menghadapi konflik dimana masih meragukan apakah yang disukai saat itu benar atau salah Nisa akhirnya masih meneruskan membaca cerita *boys love*. Nisa makin memahami cerita-cerita apa saja yang disajikan sehingga memunculkan perasaan emosional. Nisa bisa sangat sedih dan menangis ketika menemukan cerita *boys love* yang memiliki ending salah satu karakter meninggal. Nisa pernah mengalami dimana dia membaca cerita *boys love real couple* dan cerita sebelum bersambung yaitu dimana salah satu karakternya mengalami kecelakaan. Saat itu Nisa merasa sangat sedih karena cerita *boys love* yang dibaca benar terjadi. Penyajian cerita yang menarik bisa membuat pembacanya memunculkan emosi yang tidak terduga.

Nisa pernah kepikiran untuk membuat fanfic juga sebagai bentuk mengekspresikan menyukai cerita *boys love*. Tetapi Nisa tidak meneruskannya, sehingga Nisa hanya membagi fanfic yang dia temukan di media sosial. Nisa disini hanya menikmati cerita *boys love* tanpa membuat hal baru seperti *fanart*, fanfic dan *doujin*.

Pengalaman Nisa menjadi *fujoshi* juga mengalami kendala seperti mendapatkan penghinaan. Nisa mendapatkan teguran dari teman yang bukan *fujoshi* yaitu memperlakukan status biography di facebook. Nisa menyatakan dirinya adalah *fujoshi*, sehingga teman yang bukan *fujoshi* mengatakan kenapa Nisa bangga dengan membuat status biography seperti itu. Menurut teman Nisa jika apa yang dilakukan Nisa itu salah dan seharusnya tidak untuk dibanggakan. Nisa memiliki alasan tersendiri kenapa memuat status biograpghy yaitu untuk mencari teman sesama *fujoshi* di media sosial.

Teguran yang di terima membuat Nisa membalasa teguran tersebut sebagai bentuk resistensi. Nisa mengatakan jika dia hanya ingin mencari teman sesama *fujoshi* sehingga yang melihat akun facebook milik nya tahu jika dia juga *fujoshi*. Nisa saat itu merasa dia membutuhkan teman untuk saling berbagi hal yang menyenangkan. Tapi Nisa hanya beberapa tahun mempertahankan status tersebut dengan alasan sudah banyak orang yang tahu arti negatif dari sebutan *fujoshi*.

Nisa pernah mengalami dimana merasa jenuh membaca komik *boys love*. Kejenuhan itu Nisa alami sekitar tahun 2014, dimana Nisa menyibukkan dengan kegiatan-kegiatan diluar hobi sehingga tidak bisa menyempatkan diri mencari komik *boys love* terbaru. Nisa juga merasa website dimana membaca komik *boys love* tidak terlalu update dalam membagikan komik. Adapun Nisa mengunduh komik-komik *boys love* tetapi dibiarkan begitu saja tanpa dibaca sama sekali. Nisa merasakan jika sewaktu kuliah terlalu obsesi membaca semua komik *boys love* yang ditemukannya sehingga ketika menemukan komik baru yang belum dibaca menjadi

beban. Beban yang dirasakan oleh Nisa membuat dia berpikir jika membaca menjadi beban lebih baik tidak dibaca, karena tujuan nisa membaca yaitu untuk menyenangkan diri. Pengalaman tersebut dijadikan pelajaran untuk tidak terlalu sering mengakses *website* yang membagikan komik *boys love*, walaupun masih sering datang ke event *boys love* Nisa belum kembali balik mengunduh komik-komik *boys love* secara rutin. Nisa hanya membaca yang benar-benar diinginkan. Disini Nisa mengalami kejenuhan sehingga hobi yang dimilikinya menjadi beban yang dianggap mengganggu.

3.3.3.2 Individu memahami diri sebagai *fujoshi* dalam mengkomunikasikan identitas

Konsep diri didalam berperilaku sehari-hari yaitu individu yang ramah kepada semua orang, tapi tidak mudah untuk membuka diri. Memiliki sifat idealis tetapi sudah menguranginya menjadi lebih bisa menerima pendapat orang lain. Tidak menyukai pertengkaran sehingga berusaha untuk menghindari konflik jika menemukan nya. Memiliki sifat yang tidak sabaran sehingga mudah marah.

Ciri-ciri secara fisik bisa dilihat dari cara Nisa memakai pakaian dimana dikeseharian Nisa memakai kerudung, bawahan memakai celana jeans atau celana cino, atasan memakai blouse atau cardigan. Secara berpakaian Nisa tergolong biasa saja dan tidak menunjukkan jika diri nya berbeda.

Perilaku sehari-hari dan penampilan fisik memperlihatkan jika Nisa adalah perempuan heteroseksual. Nisa membuktikan jika orientasi nya heteroseksual dengan pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis. Nisa juga memiliki pemikiran untuk menikah sehingga dia pun mencari pasangan yang cocok dan mau menjalin hubungan yang lebih serius.

Perilaku khusus yang hanya muncul ketika menikmati cerita *boys love* yaitu Nisa akan berimajinasi kelanjutan dari apa yang sedang Nisa baca. Imajinasi yang terbentuk bermacam-macam, tergantung bagaimana cerita terakhir yang di baca apakah porno atau biasa saja. Tapi

Nisa mengakui jika rata-rata komik *boys love* bermuatan unsur pornography seperti hubungan seksual.

Membaca komik *boys love* yang bermuatan pornography juga memunculkan keinginan Nisa untuk melakukan perilaku memuaskan diri. Perilaku ini tidak akan muncul tanpa adanya penyebab, sehingga Nisa hanya akan melakukannya ketika benar-benar merasa horny saat membaca komik *boys love* bermuatan pornography. Nisa berimajinasi bisa mendapatkan cowok seperti yang ada di dalam komik dan Nisa berusaha untuk tidak melakukan sesuatu diluar batas seperti hubungan seksual. Perilaku seksual yang dilakukan Nisa ketika merasakan horny yaitu masturbasi, guling-guling di kasur, dan mengeluarkan cairan bersamaan dengan buang air kecil. Perilaku seksual yang dilakukan Nisa merupakan bentuk pemuasan diri seorang perempuan dimana perempuan bisa memuaskan dirinya tanpa harus melakukan hubungan seksual.

3.3.3.3 Pengalaman individu mengkomunikasikan identitas dengan keluarga, teman, kelompok dan media sosial

Hubungan Nisa dengan keluarga cukup baik dan Nisa merasa dekat dengan semua anggota keluarga. Nisa lebih membuka diri didalam keluarga, sehingga suasana yang dibangun ketika melakukan interaksi yaitu informal. Interaksi dengan keluarga dilakukan setiap hari karena Nisa masih tinggal dengan keluarga. Bukti Nisa membuka diri dengan keluarga yaitu Nisa bisa dengan mudah menceritakan masalah pekerjaan dengan orang tua, dan menceritakan hobi nya dengan adik-adik. Nisa tidak memiliki beban untuk menceritakan masalah pribadi kepada orang tua karena memiliki sifat terbuka dan mau berbagi masalah. Posisi adik-adik Nisa yang juga suka dengan kebudayaan populer Jepang dan Korea membuat Nisa merasa memiliki teman senasib dalam menyukai suatu budaya populer.

Walaupun hubungan dengan keluarga cukup baik dan sangat dekat Nisa pernah mengalami kendala. Kendala yang dihadapi oleh Nisa yaitu ketika adik laki-laki nya mengadukan apa yang dibaca Nisa. Kejadian itu terjadi ketika Nisa tidak sengaja meletakkan novel *boys love* di sembarangan tempat sehingga adik laki-laki Nisa dengan tidak sengaja menemukannya. Semenjak kejadian tersebut Nisa mulai mewaspadaai apa yang akan dilakukan ketika ingin membaca atau menonton cerita *boys love*.

Pengaduan yang dilakukan adik Nisa membuat Nisa lebih waspada terhadap perilaku ketika menikmati cerita *boys love*. Nisa membaca komik secara sembunyi-sembunyi karena saat ini semua *website* bisa akses menggunakan telepon genggam. Kendala yang hingga sekarang masih di hadapi oleh Nisa tetapi tidak dijadikan penghalang dalam mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga.

Didalam lingkungan kerja hubungan Nisa dengan teman kerja tergolong baik. Nisa memiliki prinsip jika dari awal sudah tidak cocok dengan teman kerja maka Nisa merasa tidak nyaman didalam lingkungan kerja tersebut. Tetapi lingkungan kerja Nisa justru membuat dirinya merasa nyaman dan sudah cocok dari pertama masuk.

Kecocokan ini ditemukan bagaimana Nisa melakukan pertemuan dengan teman kerja diluar jam kerja. Bentuk hubungan diluar jam kerja yaitu nonton bareng, menginap di kos atau rumah, dan karaoke bareng. Kegiatan yang tidak ada hubungan nya dengan hobi Nisa bisa dilakukan tanpa adanya kendala.

Didalam lingkungan kerja Nisa dianggap masih belum berpengalaman dan polos. Teman dilingkungan kerja Nisa rata-rata adalah ibu-ibu yang sudah berkeluarga sehingga Nisa mengalami kendala untuk memahami lelucon dikalangan ibu-ibu. Nisa berpikir jika lelucon yang lakukan ibu-ibu terlalu intim seperti mencolek hingga membuat Nisa terkejut. Perbedaan umur dan pengalaman membuat Nisa sedikit berbada dalam memandang lelucon.

Suasana interaksi yang tergolong informal bisa memunculkan topik pembicaraan ringan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Begitu juga dengan topik-topik interaksi yang dilakukan oleh Nisa dan teman kerja yaitu mengenai keluarga seperti tentang suami, anak-anak, dan selingkuhan. Interaksi dilakukan saat jam kerja dan sepulang kerja dan biasanya dilakukan ketika masih dikantor.

Kendala yang ditemui oleh Nisa ketika berkomunikasi dengan teman kerja hanya terjadi saat pertama kali masuk kerja. Nisa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Nisa memiliki pemikiran jika didalam dunia kerja terlalu banyak orang-orang bermuka dua yang suatu saat bisa menusuk dari belakang. Pemikiran tersebut membuat Nisa berhati-hati dalam menampilkan perilaku.

Cara Nisa menghadapi kendala saat pertama kali masuk kerja adalah dengan lebih banyak diam. Memilih diam untuk memudahkan dirinya mengobservasi bagaimana kondisi tempat kerja dan karakter teman-teman kerjanya

Lingkungan Nisa tidak hanya keluarga dan dunia kerja. Nisa juga memiliki teman sesama penyuka cerita *boys love*. Nisa memiliki teman lama dan baru dimana teman *fujoshi* lama sudah berhenti menyukai cerita *boys love*. Hubungan Nisa dengan teman *fujoshi* lama masih baik dengan masih melakukan pertemuan. Hubungan dengan teman *fujoshi* yang baru juga baik dengan intensitas pertemuan mereka yang cukup rutin.

Rutinitas melakukan pertemuan dengan teman *fujoshi* dilakukan sebulan sekali, saat ada event, dan di waktu-waktu tertentu. Ketika melakukan pertemuan suasana yang dibangun yaitu informal dengan topik pembicaraan tidak hanya membahas *boys love* tetapi juga kehidupan pribadi. Hubungan antara Nisa dan teman *fujoshi* menciptakan saling percaya diantara mereka dengan saling membuka diri untuk bercerita masalah pribadi.

Komunikasi dengan sesama *fujoshi* tidak ditemukan kendala karena Nisa bisa merasakan jika teman-teman *fujoshi* adalah teman yang baik dan suka perdamain. Intensitas yang rutin memperkuat hubungan dengan topik yang berbagai macam dan tidak hanya terpaku membicarakan *boys love*. Kebergaman ini menjadi alasan kenapa tidak ditemukan kendala didalam berkomunikasi. Menerima perbedaan mendukung setiap individu untuk menerima kekurangan tersebut.

Mengenal teman sesama *fujoshi* dan mendapatkan informasi cerita *boys love* bisa dilakukan di media sosial. Nisa memilih facebook sebagai media sosial untuk mencari teman dan mandapatkan informasi seputar *boys love*. Nisa membuat dua akun facebook dimana fungsi kedua akun tersebut berbeda, baik itu teman-teman dan status yang di bagikan. Akun facebook khusus *fujoshi* dan akun facebook khusus di kehidupan nyata.

Alasan Nisa memisahkan akun sebagai *fujoshi* dan kehidupan nyata adalah menghindari konflik dengan teman-teman yang homophobic. Sesuai dengan fungsinya akun *fujoshi* digunakan untuk membagi informasi seputar *boys love* seperti komik, film, *fanart*, *doujin* dan hal-hal lain. Teman-teman di akun *fujoshi* memberikan Nisa keleluasaan dalam mengekspresikan apa yang disukainya baik itu dalam bentuk postingan dan komenan. Nisa merasa di akun *fujoshi* dia bisa berinteraksi dengan bebas tanpa harus menyaring apa yang ada didalam pikirannya. Adanya akun *fujoshi* Nisa tidak perlu melakukan resistensi terhadap komenan yang menghina status dirinya sebagai *fujoshi*. Nisa menemukan keamanan dan kenyamanan selama menggunakan akun *fujoshi* sehingga bisa mengurangi konflik di media sosial.

Konten yang sering di bagikan di akun *fujoshi* dulu sering membagikan informasi seputar *boys love*. Tetapi tidak berlangsung lama dan hingga sekarang konten yang dibagikan pun bermacam-macam. Alasan Nisa mengurangi konten *boys love* adalah karena Nisa sudah

mengurangi membaca cerita *boys love*, tapi tidak menutupi jika masih banyak membagikan konten *boys love* walaupun Cuma *fanart*. Mengurangi menyukai suatu hal akan mempengaruhi isi dari media sosial yang digunakan.

Membagikan informasi bisa menarik perhatian pengguna media sosial yang lain. Hubungan Nisa dengan teman-teman di akun *fujoshi* yang awalnya tidak kenal menjadi kenal dengan melihat status yang dibagikan. Hubungan tersebut bisa menjadi sangat dekat dilihat dari intensitas berinteraksi. Pertemanan yang awalnya hanya di media sosial bisa menjadi pertemanan di kehidupan nyata. Proses pertemanan Nisa dengan *fujoshi* juga bermacam-macam seperti berkenalan di kehidupan nyata dulu baru berteman di media sosial, berteman di media sosial dulu baru berteman di kehidupan nyata, dan dikenalkan oleh teman sendiri lewat media sosial. Hubungan komunikasi yang terjadi pun menjadi beragam karena proses perkenalan yang beragam. Keberagaman mengenal teman *fujoshi* di media sosial membuat Nisa merasakan jika teman-teman yang ada di akun facebook *fujoshi* sudah merima postingan tentang *boys love* yang dibagikan.

Hubungan yang awalnya di media sosial berpindah menjadi hubungan di kehidupan nyata. Bentuk komunikasi pun berubah, sehingga sering melakukan pertemuan dengan membicarakan hal-hal yang menyenangkan. Ketika berkumpul Nisa dan teman-teman bisa membicarakan *anime*, *boys love*, apa yang disukai saat itu dan saling memberikan racun supaya teman tersebut juga suka dengan apa yang disukai. Lamanya obrolan bisa berlangsung lama karena memiliki banyak topik pembicaraan

Hubungan yang baik di media sosial tidak menutupi jika Nisa pernah menemukan kendala dalam mengekspresikan diri. Kendala yang ditemukan yaitu kesalahan Nisa memposting gambar tangan *squidword* yang terlihat seperti sedang nananini. Nisa berpikir gambar tersebut tidak vulgar karena hanya menampilkan gambar tangan. Teman Nisa berpikir

jika apa yang dibagikan merupakan bagian dari imajinasi *fujoshi* sehingga Nisa mengira gambar tersebut menodai penglihatan. Nisa menganggap apa yang dibagikan itu bukan couple yang aneh karena hanya gambar tangan mereka.

Kendala lain yang pernah ditemukan Nisa yaitu ketika seorang kenalan temannya berkenalan dengan Nisa di kehidupan nyata. Dia tidak memiliki pemikiran jika Nisa adalah *fujoshi* ketika bertemu, karena Nisa memiliki penampilan sama seperti gadis remaja lain yang bukan *fujoshi*. Tetapi pemikiran itu berubah ketika kenalan temannya mengetahui konten yang dibagikan Nisa di facebook. Dia mengatakan jika Nisa itu cantik tapi kenapa *fujoshi*? Pernyataan ini memang tidak menyakiti Nisa karena dianggap cantik.

Kendala yang ditemukan pun bisa menjadi memunculkan reaksi dari diri Nisa. Nisa menegaskan jika apa yang dibagikannya hanyalah tangan bukan yang lain. Dan untuk menghadapi kendala kedua Nisa merasa tidak suka dengan orang yang mengatakan Nisa cantik tapi fujo karena tidak saling kenal dan Nisa mengabaikan apa yang dikatakan.

Nisa tidak hanya menemukan kendala di media sosial tetapi pernah mengalami kendala dengan teman di kehidupan nyata yaitu teman kuliah. Nisa mendapatkan sindiran ketika melakukan pertemuan dengan teman kuliah yang sudah lama tidak bertemu. Teman Nisa menanyakan apakah Nisa masih menyukai *boys love*. Pertanyaan itu membuat Nisa merasa sangat malu karena sedang berada di tempat umum. Bukan hanya menanyakan hal tersebut, teman Nisa juga merekomendasikan agar Nisa menonton bigo karena banyak ditemukan konten *boys love*.

Ketika menemukan kendala tersebut Nisa tidak bisa melakukan perlawanan karena sedang bersama teman yang paham agama. Teman yang paham agama tahu jika Nisa menyukai *boys love*, tapi Nisa tidak berani membahas tentang *boys love* di depan teman yang paham agama tersebut karena takut diceramahi. Saat itu Nisa hanya memilih mengiyakan

rekomendasi dari temannya tersebut. Nisa mengiyakan tahu dengan bigo tapi Nisa lebih memilih membaca komik.

3.3.4 Pengalaman individu (informan 4)

3.3.4.1 Pengalaman individu mengetahui cerita *boys love* melalui interaksi dengan teman komunitas dan internet

Informan keempat bernama Anggi yang sekarang bekerja di comico sebagai letterer atau editing. Anggi pertama kali mengetahui cerita *boys love* ketika penasaran dengan apa yang diobrolkan di antara teman-temannya. Memiliki rasa penasaran yang kuat menjadi Anggi ingin tahu apa yang lagi disukai oleh teman-temannya.

Anggi pada awalnya belum menyadari adanya pairing *boys love* dan atribut yang menyertainya seperti istilah *fujoshi*, *fudanshi*, *yaoi*, *seme*, *uke* dan lain-lain. Tetapi saat masih SMP Anggi sudah mengenal *anime* dan menemukan teman-teman yang juga menyukai *anime*. Tahun akhir di SMP Anggi mulai mengenal dengan teman yang menyukai cerita *boys love*. Anggi yang awalnya hanya menyukai yang bersifat umum menjadi lebih khusus yaitu cerita *boys love*.

Alasan Anggi menyukai cerita *boys love* dimulai dari melihat gambar dulu. Jika gambar komik nya bagus Anggi akan melihat bagaimana cerita yang disajikan. Anggi merasa jika gambar yang bagus akan mendukung minat membaca dan akan semakin suka jika jalan ceritanya juga bagus.

Anggi tidak merasakan keanehan ketika membaca cerita *boys love* karena Anggi bisa menerima perbedaan. Rasa penasaran yang kuat membuatnya tidak merasa aneh dengan hal-hal baru termasuk menemukan cerita *boys love*. Anggi beranggapan jika apa yang diliat nya hanya pasangan fiksi sehingga mudah menerimanya.

Ketika menikmati cerita *boys love* Anggi pernah mengalami dimana ingin meluapkan perasaan emosional yang dirasakannya. Anggi pernah menangis saat membaca komik *boys*

love dan merasa kesal dengan mangaka nya karena membuat cerita yang sedih. Anggi menangis karena merasa kasihan dengan karakter *uke* yang ada didalam komik *boys love*. Rasa sedih yang dirasakan tidak berlangsung lama kerena Anggi akan mencari cerita *boys love* yang tidak memiliki akhir cerita menyedihkan. Jika tidak menemukannya maka Anggi akan membuat fanfic atau *doujin* untuk mengembalikan *mood*.

Anggi memanfaatkan potensi yang ada didalam dirinya dengan membuat *fanart*, *doujin* dan *fanfic*. Menyukai cerita *boys love* meningkatkan kreatifitas nya dan melahirkan karya-karya baru yang bisa dibagikan kepada teman-teman sesama penyuka cerita *boys love*. Anggi belum pernah membuat *doujin* pendek-pendek yang hingga sekarang belum pernah dibagikan dimedia sosial. Karya gambar yang paling sering dibuat Anggi adalah *fanart*.

Sebagai *fujoshi* yang tahu jika apa yang disukai ini salah dan belum tentu bisa diterima oleh orang lain, Anggi pernah mengalami penghinaan sewaktu masih SMA dan kuliah. Teman-teman mempertanyakan orientasi seksual Anggi karena menyukai perang batang dengan batang. Disini bisa dilihat jika Anggi berada dilingkungan yang menolak LGBT dengan meragukan orientasi seksual *fujoshi* yang menyukai cerita *boys love*.

Keraguan teman-teman Anggi terhadap orientasi seksual yang dimiliki pada mulanya tidak menyenangkan. Tetapi lama kelamaan Anggi menganggap hal itu biasa saja, karena Anggi tidak peduli dengan apa yang katakan temanya tersebut. Anggi hanya akan menjawab jika ditanya, untuk menghindari konflik.

Mendapatkan keraguan dari teman-teman tidak membuat Anggi untuk berhenti menyukai cerita *boys love*. Anggi merasa jika apa yang dia sukai hanyalah untuk bersenang-senang. Anggi juga merasa dengan dia menyukai cerita *boys love* tingkat kreatifitasnya semakin bagus, sehingga sangat disayangkan jika harus berhenti menyukai sesuatu yang memberikan inspirasi Anggi untuk menghasilkan karya-karya.

3.3.4.2 Individu memahami diri sebagai *fujoshi* dalam mengkomunikasikan identitas

Konsep diri yang ditampilkan oleh Anggi yaitu memiliki sifat yang menerima keadaan. Memiliki pribadi yang santai dan tidak terlalu ambisius terhadap sesuatu. Pandangan orang tua terhadap Anggi yaitu Anggi adalah anak yang cerdas memiliki pemikiran tersendiri terhadap apa yang dihadapinya. Memiliki pribadi yang menerima keadaan memudahkan Anggi untuk beradaptasi.

Cara berpakaian Anggi menyesuaikan dengan kondisi dimana dia berada. Keseharian saat bekerja Anggi memakai kaos besar dan celana panjang. Jika menghadiri acara-acara tertentu akan menyesuaikan dengan tema apa acara tersebut.

Walaupun Anggi memakai pakaian normal tetapi orientasi seksual Anggi pernah diragukan. Tapi hal itu diabaikan karena Anggi pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis beberapa kali. Perilaku pernah berpacaran membuktikan jika Anggi memiliki orientasi heteroseksual. Hal lain yang mendukung yaitu masih memiliki keinginan untuk menikah, walaupun untuk saat ini belum memiliki keinginan menikah dalam waktu dekat.

Sebelum nya perilaku khusus Anggi sebagai *fujoshi* sudah dijelaskan yaitu meningkatkan kreatifitas nya dalam membuat *doujin*, *fanart* dan *fanfic*. Tetapi ketika menikmati cerita *boys love* Anggi merasakan sesuatu yang berbeda yaitu perasaan geli dan posesif. Imajinasi yang dihasilkan sesuai dengan muatan komik yang dibaca tingkat pornography nya. Munculnya ide-ide nakal ketika membaca cerita *boys love* bermuatan R18.

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk memuaskan hasrat seksualnya. Begitu juga Anggi yang bisa merasakan horny ketika menikmati cerita Anggi juga berfantasi berada seperti karakter yang ada didalam komik baik itu sebagai *uke* atau *seme* nya *boys love*. Anggi tidak sampai melakukan masturbasi karena dengan berfantasi seksual cukup untuk melepaskannya. Anggi pernah ingin mencoba meraba-raba payudaranya tetapi dalam saat itu juga apa yang

dirasakan tiba-tiba menghilang. Posisi Anggi sebagai individu heteroseksual bisa menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seksual untuk memuaskan diri.

3.3.4.3 Pengalaman individu mengkomunikasikan identitas dengan keluarga, teman, kelompok dan media sosial

Hubungan Anggi dengan keluarga cukup baik terutama dalam penerimaan Anggi menyukai *anime*. Orang tua tahu jika Anggi menyukai *anime* secara general atau bukan cerita *boys love*. Orang tua terutama ibu mengetahui jika Anggi menempelkan poster-poster cowok 2D baik itu dari *anime boys love* atau dari *anime* biasa. Reaksi ibu saat melihat apa yang dilakukan Anggi hanya diam saja, tetapi tetap mewaspadaai perilaku anaknya. Sedangkan Ayah dari awal sudah menganggap Anggi memiliki perilaku kekanak-kanakan karena menyukai *anime*. Tetapi Anggi membantah dengan mengatakan kepada ayah nya jika *anime* bukan berarti untuk anak-anak tetapi juga untuk remaja dan dewasa. Apa yang diungkapkan oleh Anggi membuat ayah nya tidak mengusik lagi apa yang Anggi lakukan dan membiarkan Anggi menikmati menonton *anime*, dan selama apa yang dia kerjakan tidak merugikan orang lain.

Hubungan yang baik terdapat proses interaksi yang baik juga. Suasana interaksi yang dibangun Anggi dalam berhubungan dengan keluarga yaitu informal. Membicarakan hal-hal pribadi seperti tentang pacaran dengan sepupu dekat. Tetapi akan formal jika berbicara dengan yang lebih tua walaupun tidak terlalu formal.

Intensitas melakukan interaksi dengan orang tua dilakukan setiap hari. Sedangkan kumpul bersama sepupu jarang dilakukan walaupun rumah Anggi dan sepupu nya berdekatan. Bisa dikatakan jika Anggi juga menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar nya.

Anggi tidak menemukan kendala dalam melakukan komunikasi dengan orang tua dan keluarga besar. Orang tua sudah menyerah dengan apa yang dilakukun Anggi, begitu juga sepupu yang menganggap apa yang Anggi hanya menyukai *anime* general. Tidak ada

pemikiran yang menganggap Anggi aneh dan berbeda karena Anggi menutupi apa yang sukainya terutama menyukai cerita *boys love*.

Tidak ditemukannya kendala membuat Anggi memiliki pemikiran jika keluarga tidak terlalu menganggap serius apa yang disukainya. Hal ini didukung karena Anggi tidak memberitahukan secara terang-terangan jika selama ini yang dibaca dan ditonton adalah cerita *boys love*.

Lingkungan Anggi berinteraksi tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan dunia kerja. Anggi pernah bekerja di tiga tempat yang berbeda dengan latar belakang rekan kerja yang juga berbeda-beda. Hubungan dengan teman kerja cukup baik dengan ditemukannya Anggi sering jalan bareng, berkumpul di perpustakaan, dan makan bersama di kantin dan di tempat lain. Kegiatan lain yang biasa dilakukan yaitu jalan dan makan bareng setelah selesai bekerja untuk melepaskan stress. Hubungan dengan tempat kerja saat ini lebih dekat karena Anggi memiliki teman kerja yang juga menyukai budaya populer.

Selama melakukan interaksi suasana yang dibangun yaitu informal ketika berada di luar kantor. Hal ini dilakukan untuk mencairkan suasana dan mendekatkan diri satu dengan yang lain. Suasana informal juga tumbuh karena intensitas pertemuan setiap hari sehingga sudah mengenal sifat teman-teman kerja

Topik pembicaraan dengan teman kerja pun bermacam-macam. Anggi bisa membicarakan masalah pekerjaan, masalah pribadi, *anime*, dan kadang-kadang tentang *boys love*. Topik pembicaraan yang beragam memperlihatkan jika Anggi bisa membuka diri di depan teman-teman kerja tanpa harus menutupi apa yang disukainya.

Kendala komunikasi yang di temukan Anggi muncul saat pertama kali masuk kerja. Anggi merasakan jika akan menemukan dihakimi secara sepihak karena Anggi tahu jika yang dia suka menyimpang dan salah. Tetapi selama bekerja Anggi tidak mendapatkan kendala baik

itu dipandang aneh atau memiliki orientasi yang berbeda. Anggi hanya menemukan teman kerja menanyakan apakah benar kamu menyukai *boys love* dengan tampilan Anggi yang perlihatkan di depan teman kerja.

Tidak ditemukannya kendala membuat Anggi merasa lega dan bersyukur karena tidak dianggap aneh. Teman kerja menerima Anggi apa adanya sehingga Anggi pun dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan kerjanya.

Lingkungan pertemanan Anggi meluas hingga menemukan teman sesama *fujoshi*. Anggi menemukan teman *fujoshi* sewaktu sekolah, dimana paling banyak ditemukan saat SMA. Hubungan pertemanan dengan sesama *fujoshi* ada yang dekat dan ada yang cukup sekedar saling kenal. Hubungan dengan teman dekat *fujoshi* masih berjalan hingga sekarang, walaupun intensitas pertemuan sangat berkurang. Berkurangnya intensitas pertemuan tidak memutuskan hubungan diantara Anggi dan teman *fujoshi* karena masih bisa berkomunikasi lewat chattingan.

Ketika melakukan interaksi Anggi bisa menjadi individu yang berisik dan lebih suka membangun suasana bahagia. Mengajak teman merasakan bahagia ketika melakukan interaksi memudahkan Anggi mencairkan suasana, terutama ketika bertemu dengan teman lama *fujoshi*. Anggi membangun suasana informal saat melakukan komunikasi dengan teman *fujoshi*.

Intensitas pertemuan dengan teman sesama *fujoshi* waktu SMP digolongkan sering, karena bertemu setiap hari di sekolah. Tetapi sewaktu SMA Anggi tidak satu sekolah, sehingga jarang melakukan pertemuan tetapi masih saling berkomunikasi lewat chattingan. Jarak yang jauh juga membuat pertemuan makin tidak mungkin dilakukan karena teman Anggi kuliah di Yogyakarta dan Anggi di Jakarta. Pertemuan terakhir dilakukan saat Anggi mengunjungi *comifuro*.

Selama berteman dengan *fujoshi* Anggi belum menemukan teman yang menutup diri mereka. Teman-teman *fujoshi* yang Anggi kenal dan dekat bisa diajak berbicara masalah

pribadi seperti ngobrolin hidup, pekerjaan dan orang tua. Anggi dan teman *fujoshi* tidak hanya membicarakan tentang *boys love* sehingga hubungan komunikasi yang terjalin efektif karena adanya timbal balik pesan yang disampaikan.

Anggi tidak menemukan kendala ketika melakukan komunikasi dengan teman *fujoshi*. Anggi memiliki pandangan jika teman-teman *fujoshi* yang dekat bisa membuka diri dan bercerita masalah pribadi. Anggi juga merasakan jika teman *fujoshi* nya bukan kelompok *fujoshi* yang masih belum bisa mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka atau *fujoshi* yang menutup diri.

Media sosial juga dijadikan teman untuk mencari teman sesama *fujoshi* dan mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran. Anggi memilih twitter sebagai media sosial yang dianggap memberikan informasi paling cepat. Anggi juga memiliki instagram tapi jarang di akses hanya karena malas.

Alasan lain Anggi memilih twitter yaitu twitter lebih mudah dan enteng di gunakan. Memudahkan Anggi mencari informasi dan merasa saling mention dengan warga twitter lebih nyambung. Anggi menemukan twitter sebagai media yang memudahkan dia berkomunikasi dengan siapa saja.

Status yang dibagikan pun sesuai dengan apa yang ada dipikiran Anggi seputar *boys love* dan K-pop. Anggi membuat status tentang idolanya, gambar yang berhubungan dengan idolanya, berita tentang idolanya, dan meme tentang idolanya. Anggi juga membagikan komik, *anime* dan gambar baru yang menurut Anggi bagus. Tapi lebih cenderung membuat status dan membagikan informasi tentang idolanya.

Hubungan dengan teman-teman di twitter cukup dekat karena memiliki hobi yang sama. Tidak hanya sebagai sesama *fujoshi* tetapi juga kesamaan dalam mengidolakan Idol. Anggi bisa saling berfangirlingan bareng dengan teman-teman di twitter dan saling berbagi informasi.

Di twitter Anggi bisa memilih siapa saja followers dan following yang diinginkan dan rata-rata memiliki hobi yang sama.

Hubungan yang baik walaupun melalu sosial medial tidak menjadi kendala dalam berinteraksi. Anggi dan teman-teman sosial saling memberikan hadiah sebagai ungkapan jika hubungan diantara mereka cukup dekat. Membicarakan tentang idola yang sedang melakukan apa dengan siapa dan dimana. Membicarakan *anime* dan komik sudah menonton dan membaca hingga episode dan chapter berapa. Membicarakan tentang author dan mangaka kesukaan udah update cerita yang baru apa belum. Topik pembicaraan yang ringan sehingga mencairkan suasana dan membuat apa yang dibicarakan menyenangkan.

Selama menggunakan media sosial Anggi tidak menemukan kendala baik itu keretakan hubungan dengan teman media sosial ataupun ujaran kebencian. Media sosial Anggi bebas dari hal-hal yang memicu konflik, sehingga Anggi bisa dengan bebas mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran nya. Anggi juga tidak ingin terlibat dengan konflik yang ada di media sosial sehingga Anggi mencari jalan aman dengan lebih selektif dalam memilih teman.

3.4 Deskripsi Struktural

Tahap berikutnya yang harus dilakukan peneliti untuk menemukan sintesis dan esensi dari suatu fenomena yaitu melakukan deskripsi struktural. Deskripsi struktural merupakan gambaran bagaimana pengalaman tersebut dimaknai memiliki keunikan. Deskripsi struktural melibatkan tindakan berpikir dan menilai secara sadar, membayangkan dan mengingat kembali untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena.

Deskripsi struktural didalam penelitian ini akan mengungkapkan pengalaman-pengalaman unik setiap informan dalam melakukan komunikasi negosiasi identitas sebagai *fujoshi* berdasarkan pengalaman pertama kali mengenal cerita *boys love*, pemahaman terhadap konsep diri, dan pengalaman dalam mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi*.

3.4.1 Deskripsi Struktural Individu: Informan 1

3.4.1.1. Proses Terbentuknya identitas sebagai *fujoshi* melalui interaksi dan informasi dari media

Informan satu yaitu Icha memaknai identitas sebagai *fujoshi* merupakan salah satu identitas yang ditunjukkan kepada teman baik itu di media sosial ataupun kehidupan sehari-hari. Pengenalan terhadap cerita *boys love* yang pada mulanya hanya rekomendasi dari teman yang juga menyukai cerita *boys love* menjadikan Icha memiliki rasa penasaran. Icha merasa menemukan cerita baru yang memiliki konsep berbeda dengan cerita cinta yang biasa dia temukan. Icha pertama kali mengenal cerita *boys love* dari *doujinshi* yang direkomendasikan oleh teman-teman sesama penyuka budaya populer Jepang karena Icha saat itu masih sangat menyukai naruto. Rasa penasaran memunculkan keinginan untuk mencari tahu lebih banyak *doujinshi* naruto yang menurut Icha menarik.

Icha mencari informasi yang berhubungan dengan *doujinshi boys love* melalui *website*, forum dan media sosial. Icha tidak hanya mencari *doujinshi* tetapi juga mulai mencari komik *boys love* yang pada saat itu memberikan trauma. Icha memaknai cerita *boys love* hanya sekedar kisah cinta biasa homoseksual dengan tidak terlalu menggambarkan adegan seks secara eksplisit dan tidak memiliki cerita. Icha merasa apa yang dia suka merupakan kesalahan dan tidak mencari informasi seputar *boys love* karena menemukan cerita *boys love* yang hanya menggambarkan hubungan seks homoseksual.

Trauma yang pernah dialami Icha dimaknai sebagai pengalaman dimana Icha mengalami perdebatan dengan diri sendiri yaitu belum bisa menerima jika cerita *boys love* yang eksplisit menggambarkan adegan seks homoseksual. Icha merasa belum terbiasa melihat hal tersebut yang dulu nya membaca kisah cinta heteroseksual kemudian menemukan cerita *boys love*. Icha juga memaknai jika ketidak biasaan membaca cerita *boys love* sebagai bentuk perlawanan

terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan pemikiran dominan. Icha kemudian membiasakan diri menikmati cerita *boys love* dengan membaca komik, menonton *anime*, film dan video porno.

Icha memaknai jika cerita *boys love* memiliki cerita yang berbeda dengan cerita cinta normal setelah mengenal lebih melalui komik, film dan *anime*. Icha menganggap cerita *boys love* memiliki cerita yang kompleks dan bertentangan dengan kehidupan normal yaitu kehidupan kisah cinta heteroseksual. Cerita *boys love* tidak hanya menceritakan tentang kisah cinta antara laki-laki dengan laki-laki tetapi juga bagaimana lingkungan disekitar mereka menanggapi keberadaan mereka. Pengalaman mengenal cerita *boys love* ini memunculkan identitas baru bagi Icha dimana Icha menganggap dirinya adalah seorang *fujoshi* yang menyukai semua cerita *boys love* seperti komik, *doujinshi*, *anime*, film, dan video porno.

3.4.1.2 Perilaku yang menunjukkan identitas sebagai *fujoshi*

Identitas sebagai *fujoshi* juga memiliki perilaku tertentu yang dimiliki oleh seorang *fujoshi*. Icha memaknai perilaku yang muncul sebagai seorang *fujoshi* ada yang disembunyikan dan ada yang ditampilkan secara terang-terangan. Perilaku yang muncul sebagai *fujoshi* yang ditemukan didalam diri icha yaitu Icha mulai menyukai crossplay sebagai karakter laki-laki di *anime* dan komik yang Icha suka. Icha memaknai menyukai cerita *boys love* memberikan dorongan keinginan untuk merasakan sebagai seorang laki-laki tanpa harus menjadi seorang transgender. Melakukan crossplay merupakan salah satu pilihan dimana Icha bisa berperan sebagai laki-laki.

Pemaknaan perilaku lain yang muncul yaitu Icha bisa berimajinasi mengenai cerita *boys love* dari komik dan *anime* yang kemudian memunculkan on top pairing. Perilaku lain juga dimaknai sebagai seorang *fujoshi* Icha dengan mudah menonton *anime* dan membaca komik di tempat umum tanpa mempedulikan orang-orang disekitas Icha saat itu. Icha juga memaknai

menyukai cerita *boys love* memunculkan keinginan untuk memuaskan diri yaitu seperti merasakan keinginan untuk masturbasi. Perilaku seksual ini tidak muncul setiap menikmati cerita *boys love* karena Icha merasa tidak semua cerita *boys love* menggambarkan cerita hubungan seksual nya secara eksplisit.

3.4.1.3 Proses negosiasi identitas sebagai *fujoshi*

Memiliki identitas sebagai *fujoshi* tidak mudah bagi Icha karena tidak semua orang mengetahui apa yang Icha suka. Icha mereka memiliki identitas sebagai *fujoshi* tidak harus di tampilkan kecuali sudah mendapatkan penerimaan dari lingkungan Icha berada. Icha memaknai jika komunikasi yang baik dengan lingkungan yaitu melakukan negosiasi seperti menyembunyikan hobi Icha yang menyukai cerita *boys love* di kehidupan sehari-hari dan menjadi terbuka menampilkan identitas di media sosial.

Identitas yang Icha gunakan di dalam keluarga yaitu sebagai seorang anak yang menyukai komik dan *anime* Jepang biasa. Icha menyembunyikan identitas sebagai *fujoshi* didalam keluarga karena Icha merasa orang tua akan menentang dan mengomentari hobi Icha. Icha juga merasakan jika menyukai komik dan *anime* biasa saja sudah mendapatkan pertentangan apalagi orang tua mengetahui hobi Icha menyukai komik dan *anime boys love*, dimana Icha berpikir orang tua akan melarang dengan keras. Icha memaknai penolakan tersebut sebagai bentuk perlawanan dari orang tua terhadap hobi anaknya yang dianggap tidak sesuai dengan umur. Pemaknaan tersebut memunculkan pemikiran jika memiliki bacaan cerita *boys love* akan mendapatkan perlawanan yang lebih keras dari orang tua mengingat cerita *boys love* merupakan cerita diluar pemikiran dominan mengenai hubungan percintaan.

Komunikasi didalam keluarga tidak hanya dilakukan dengan orang tua tetapi juga dengan dua adik-adik Icha yang juga menyukai komik dan *anime*. Tetapi Icha tidak mudah menampilkan identitas sebagai *fujoshi* di depan adik-adik nya karena Icha merasa hal tersebut

tidak begitu penting walaupun adik Icha yang paling kecil tidak mempedulikan apa yang disukai oleh Icha. Pengalaman Icha mendapatkan pandangan negatif dari adik pertama Icha menjadikan Icha lebih berhati-hati ketika menunjukkan perilaku sebagai seorang *fujoshi*. Icha memaknai pengalaman tersebut sebagai sesuatu bentuk peringatan ketika berada dirumah Icha juga harus membatasi diri untuk membaca dan menonton cerita *boys love*. Menyukai cerita *boys love* bukanlah sesuatu yang normal menurut Icha sehingga Icha memaknainya dengan menampilkan identitas sebagai penyuka budaya populer Jepang yaitu komik dan *anime* biasa. Icha mengkomunikasikan identitas tersebut dengan memperlihatkan koleksi komik yang dikumpulkan tanpa harus menutupinya dari orang tua.

Sebagai makhluk sosial Icha juga melakukan komunikasi dengan lingkungan kerja dimana keseharian Icha dihabiskan di dalam lingkungan kerja. Icha mengalami perubahan dalam menunjukkan identitas didepan teman-teman kerja karena Icha mengalami beberapa kendala dalam mengkomunikasi identitas sebagai *fujoshi*. Icha mengalami kendala ketika teman kerja mengetahui identitas Icha sebagai *fujoshi*, dimana Icha mendapatkan pandangan negatif yang menganggap Icha memiliki orientasi seksual lesbi. Icha memaknai kendala tersebut berupa bentuk perlawanan kelompok dominan heteroseksual terhadap kelompok lesbi dan homoseksual. Icha beranggapan jika individu yang menyukai cerita *boys love* secara otomatis merupakan bagian kelompok lesbi dan homoseksual. Perlawanan yang diterima Icha merupakan bentuk penghinaan dimana Icha mendapatkan perlakuan seksual secara verbal yaitu ajakan untuk melakukan hubungan intim dan dengan melakukannya Icha akan kembali normal. Penghinaan tersebut memunculkan perlawanan dari Icha berupa penegasan jika Icha memiliki orientasi seksual hetero dengan tidak memiliki ketertarikan terhadap tubuh wanita. Icha memaknai penghinaan tersebut sebagai bentuk pelecehan karena didalam pikiran Icha untuk melakukan hubungan intim harus dengan pasangan yang sah dan sudah menikah.

Penghinaan yang ditemui Icha tidak mempengaruhi interaksi dengan teman-teman kerja yang lain. Icha memaknai kendala yang ditemukan dalam menampilkan identitas sebagai *fujoshi* bukanlah kendala yang signifikan dalam membangun komunikasi efektif dengan teman kerja. Icha beranggapan selama dilingkungan kerja bisa membatasi diri untuk tidak terlalu terbuka terhadap hobi maka komunikasi dengan teman kerja akan berjalan efektif. Icha memaknai pengalaman dalam mengkomunikasikan identitas sebagai bentuk penerimaan terhadap identitas lain yang dimiliki Icha sehingga tidak perlu menyembunyikan dari teman kerja yang memiliki hobi dan budaya berbeda dengan Icha.

Hubungan pertemanan Icha tidak hanya dengan teman kerja tetapi juga dengan teman sesama penyuka cerita *boys love*. Icha memiliki teman sesama *fujoshi* baik itu di kehidupan nyata maupun di media sosial. Ketika melakukan pertemuan dengan teman sesama *fujoshi* Icha bisa dengan mudah mengkomunikasikan identitas dirinya sebagai *fujoshi*. Icha merasa hubungan dengan teman sesama *fujoshi* bisa lebih akrab karena didalam melakukan interaksi tidak hanya membicarakan tentang *boys love* tetapi juga kehidupan pribadi. Icha memaknai hubungan tersebut sebagai persahabatan dimana tidak adanya batasan untuk menunjukkan karakter masing-masing. Tetapi Icha menemukan kendala ketika munculnya konflik dengan teman sesama *fujoshi* dan bersifat pribadi. Icha beranggapan jika konflik didalam hubungan dengan teman sesama *fujoshi* hanya akan muncul karena masalah pribadi dan bukan mengenai perbedaan pendapat dalam menilai cerita *boys love* dan on top pairing.

Media sosial dijadikan tempat untuk mengumpulkan teman-teman yang memiliki hobi yang sama. Icha memanfaatkan media sosial dengan mencari teman sesama *fujoshi* dan *cosplayer* dimana Icha bisa berbagi informasi dan saling tukar menukar pemikiran. Icha pernah mengalami konflik dengan teman sesama *fujoshi* di media sosial karena memiliki perbedaan dalam memiliki on top pairing. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai teguran bagi Icha untuk menjauhi perang dengan sesama *fujoshi* di media sosial dalam menilai on top pairing. Icha

beranggapan jika semua *fujoshi* berhak memilih on top pairing tanpa harus meluapkan ketidaksukaan mereka. Pernyataan Icha menggambarkan jika Icha dengan mudah menampilkan identitas sebagai *fujoshi* di media sosial tanpa mempedulikan pendapat orang lain terhadap apa yang disukai. Icha memberikan beberapa peringatan kepada yang ingin berteman dengan dirinya jika Icha adalah seorang *fujoshi* dan berharap peringatan tersebut bisa meminimalisir homophobic di friend list. Bentuk kebebasan Icha dalam mengekspresikan identitas sebagai *fujoshi* dilihat dari isi konten yang dibagikan dimana Icha dengan bebas membagikan konten *boys love* baik itu komik, *anime*, film, *fanart* dan *doujinshi*. Kebebasan ini dimaknai jika Icha menegosiasikan diri di kehidupan nyata dan tidak di media sosial dalam mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi*.

3.4.2 Deskripsi Struktural Individu: Informan 2

3.4.2.1. Proses Terbentuknya identitas sebagai *fujoshi* melalui interaksi dan informasi dari media

Informan dua yaitu Nana memaknai identitas sebagai *fujoshi* sebagai identitas yang tidak seharusnya ditampilkan. Nana memiliki pengalaman mengenal cerita *boys love* dari majalah animonster dimana pernah membahas khusus cerita *boys love*. Nana memiliki rasa penasaran dengan cerita *boys love* yang menurut Nana berbeda dengan cerita lain terutama cerita tentang percintaan. Nana kemudian memaknai mengetahui cerita *boys love* dengan mencari komik-komik *boys love* yang pernah diterbitkan di Indonesia. Karena keterbatasan akses untuk mendapatkan komik-komik *boys love* Nana hanya memanfaatkan komik yang sekiranya sedikit memuat konten *boys love* atau hanya sekedar cerita tambahan.

Perkembangan jaringan internet yang cepat membuat Nana lebih mudah menemukan cerita *boys love* sehingga Nana tidak lagi sekedar membaca komik *boys love* tetapi sudah bisa menonton *anime* dan film *boys love*. Nana memaknai perkembangan internet menjadikan Nana

lebih leluasa dalam memilih penyajian cerita *boys love* dengan berbagai genre cerita. Selain mencari informasi cerita *boys love* melalui media cetak dan online Nana juga mencari informasi melalui interaksi dengan teman di komunitas sesama penyuka budaya populer Jepang. Nana dan teman-teman saling tukar menukar informasi seperti rekomendasi komik, *anime* dan film *boys love* yang bagus.

Memanfaatkan rekomendasi dari berbagai sumber seperti internet dan teman komunitas menjadikan Nana memiliki banyak referensi cerita *boys love*. Rekomendasi cerita *boys love* yang didapatkan kemudian memunculkan alasan Nana menyukai cerita *boys love*. Nana melihat jika cerita *boys love* menceritakan kisah cinta yang kompleks dan menemukan sesuatu yang baru. Nana memaknai didalam cerita *boys love* ketika sepasang kekasih homoseksual melakukan hubungan seksual tidak ada yang berkurang keperjakaannya. Pengalaman dan cara Nana memaknai cerita *boys love* menunjukkan jika Nana memiliki identitas sebagai *fujoshi*.

3.4.2.2 Perilaku yang menunjukkan identitas sebagai *fujoshi*

Perilaku yang menunjukkan jika Nana adalah seorang *fujoshi* yaitu Nana bisa merasakan berbagai emosi ketika menikmati cerita *boys love*. Nana bisa merasakan keinginan untuk menangis, gemas, jantung berdegup kencang, penasaran dengan akhir cerita dan kesal. Nana memaknai perilaku tersebut karena Nana merasa larut dalam cerita *boys love* yang sedang dinikmati sehingga muncul berbagai emosi sebagai bentuk pelampiasan cerita yang dibaca dan ditonton.

Bentuk perilaku yang muncul tidak hanya ketika sedang menikmati cerita *boys love* tetapi juga setelah menikmati cerita *boys love*. Nana merasakan jika tingkat imajinasi yang muncul menjadi lebih banyak dan meluap, terutama ketika cerita yang dibaca dan ditonton masih memiliki kelanjutan. Imajinasi yang muncul kemudian dituangkan kedalam bentuk cerita pendek dan gambar, dimana nana pernah beberapa kali membuatnya. Nana memaknai

munculnya banyak imajinasi karena intensitas menikmati cerita *boys love* sering dilakukan. Tetapi imajinasi yang muncul yang telah di tuangkan ke dalam bentuk cerita pendek dan gambar tidak pernah di perlihatkan kepada teman karena Nana tidak memiliki keberanian untuk membagikannya.

Perilaku yang hanya akan muncul ketika menikmati cerita *boys love* yaitu perilaku untuk memuaskan diri. Nana akan mesakan horny ketika membaca cerita *boys love* yang menggambarkan adegan hubungan intim secara eksplisit. Nana memaknai jika cerita *boys love* bisa membuat Nana merasakan horny.

3.4.2.3 Proses negosiasi identitas sebagai *fujoshi*

Pengalaman Nana mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi* di dalam keluarga dilakukan dengan tidak memberitahukan hobi Nana yang menyukai cerita *boys love*. Nana beranggapan jika menyukai cerita *boys love* bukanlah hobi yang harus ditampilkan didalam keluarga. Nana melakukan negosiasi didalam keluarga untuk menyembunyikan menyukai cerita *boys love*. Menggunakan identitas sebagai penyuka komik secara umum dan musik populer merupakan cara Nana menutupi membaca komik *boys love*. Nana menunjukkan perilaku seperti anak perempuan secara umum yang bisa dengan leluasa menceritakan masalah pribadinya dengan orang tua. Nana memaknai perilaku menyembunyikan hobi dari orang tua karena Nana beranggapan orang tua akan menentang hobi Nana yang dianggap menyimpang dengan latar belakang agama yang kuat didalam keluarga.

Menyembunyikan identitas sebagai *fujoshi* hanya dilakukan Nana di depan orang tua, tetapi tidak dengan kakak Nana yang juga menyukai membaca komik. Nana dengan mudah mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi* dengan lebih terbuka ketika menceritakan cerita *boys love* dengan kakaknya Nana. Tetapi keterbukaan dengan kakak tidak memberikan Nana kebebasan dalam mengumpulkan koleksi seperti komik *boys love* dimana Nana harus

sembunyi-sembunyi membawa satu demi satu komik yang di belinya. Nana memaknai kendala yang ditemukan bukan kendala yang signifikan dalam melakukan komunikasi dengan keluarga selama Nana masih bisa mengumpulkan komik-komik *boys love*.

Proses komunikasi yang dilakukan Nana tidak hanya di dalam keluarga tetapi juga di lingkungan kerja. Nana dengan sangat hati-hati menyembunyikan hobi membaca cerita *boys love* dengan tidak menceritakan kepada teman-teman kerja. Nana berusaha membangun komunikasi yang efektif dengan berperilaku normal seperti melakukan hal-hal positif dengan teman kerja diluar jam kerja. Nana berusaha tidak mengangkat topik pembicaraan mengenai hobi, karena beranggapan jika teman kerja mengetahui hobi Nana maka mereka akan memberikan tanggapan negatif. Nana memaknai negosiasi yang dilakukan di lingkungan kerja merupakan cara untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan kerja yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Menutupi hobi menyukai cerita *boys love* merupakan cara Nana untuk bisa diterima di lingkungan yang memungkinkan ditemukan individu homophobic.

Negosiasi identitas juga dilakukan Nana dengan teman sesama penyuka budaya populer Jepang. Nana melakukan hal tersebut karena beranggapan jika menyukai cerita *boys love* merupakan hal yang salah dan tidak baik menyebarkan nya kepada siapapun. Perilaku ini juga membuat Nana tidak membangun hubungan dengan kelompok *fujoshi* dimana setiap individu *fujoshi* bisa mengekspresikan apa yang disukai dan berbagi informasi. Nana beranggapan membatasi pertemanan terutama dengan kelompok *fujoshi* merupakan cara untuk membatasi diri supaya tidak terlalu mendalami dunia *boys love* yang dianggap membelok dari pemikiran dominan. Nana memilih untuk membangun hubungan dengan komunitas yang terdiri dari berbagai hobi menyukai budaya populer Jepang dimana mereka bisa menerima perbedaan yang ditemukan antara satu dengan yang lain. Nana memaknai jika membangun hubungan dengan teman sesama *fujoshi* tidak harus dilakukan didalam kelompok *fujoshi*, tetapi bisa dilakukan dengan teman penyuka buday populer Jepang yang sudah memahami dan menerima Nana

sebagai seorang *fujoshi*. Nana menggunakan identitas yang sama dengan teman-teman komunitas yang sebagian besar menyukai cerita komik dan *anime* biasa.

Memberikan batasan dalam membangun hubungan dengan kelompok *fujoshi* juga dilakukan Nana di media sosial. Nana tidak menginginkan teman-teman di media sosial mengetahui hobi Nana yang menyukai cerita *boys love*. Nana melakukan seleksi terhadap konten yang akan di bagikan di media sosial apakah masih bisa terima atau tidak oleh teman-teman media sosial. Nana lebih selektif dalam membangun hubungan di media sosial terutama terhadap individu *fujoshi* karena Nana tidak ingin terjerumus kedalam konflik antara *fujoshi* yaitu perang on top pairing. Nana memaknai identitas sebagai *fujoshi* tidak perlu ditampilkan di media sosial demi mendapatkan teman karena Nana merasa tidak semua penyuka budaya populer Jepang menyukai keberadaan individu *fujoshi* yang dengan bebas mengekspresikan apa yang disukainya.

3.4.3 Deskripsi Struktural Individu: Informan 3

3.4.3.1. Proses Terbentuknya identitas sebagai *fujoshi* melalui interaksi dan informasi dari media

Informan tiga yaitu Nisa memiliki pengalaman mengenal cerita *boys love* melalui komik yang terbit di Indonesia. Nisa merasakan keanehan dalam cerita yang dimuat didalam komik tersebut sehingga memunculkan pertanyaan apakah yang saat dibaca itu merupakan cerita biasa dan bukan lah cerita *boys love*. Selain melalui komik Nisa semakin mengenal cerita *boys love* ketika berinteraksi dengan temen sekolah yang saat itu sudah menyukai cerita *boys love* dan mendapatkan rekomendasi fanfic *boys love*. Mendapatkan banyak rekomendasi fanfic *boys love* menjadikan Nisa semakin menyukai cerita *boys love* yang juga mengantarkan Nisa lebih mengenal media lain yang memuat cerita *boys love* seperti *anime*, *fanart*, film dan *doujinshi*. Nisa memaknai pengenalan terhadap cerita *boys love* berawal dari menyukai komik kemudian

mengenal fanfic yang direkomendasikan oleh teman sekolah sehingga Nisa mengenal lebih dalam lagi dan mengumpulkan berbagai bentuk karya tulis dan gambar yang memuat cerita *boys love* seperti *fanart*, *doujinshi* dan film.

Alasan Nisa menyukai *boys love* kerana memiliki rasa penasaran dengan jalan cerita *boys love* yang rumit dan penuh tantangan. Nisa beranggapan jika cerita *boys love* memiliki cerita yang sama dengan keadaan di masyarakat dimana karakter didalam komik *boys love* memiliki masalah dengan kerjaan dan orang tua. Nisa juga beranggapan jika cerita *boys love* terutama komik tidak hanya menggambarkan adegan seks yang eksplisit tetapi juga harus memiliki jalan cerita yang bagus. Nisa memaknai hal tersebut karena mengalami trauma dengan menemukan komik *boys love* yang hanya menggambarkan hubungan seks antar karakter tanpa memiliki cerita. Trauma tersebut juga menjadikan Nisa enggan untuk membaca komik *boys love* dengan alasan belum bisa menerima komik *boys love* yang hanya menggambarkan adegan seks.

Pemaknaan memilih cerita *boys love* yang dilakukan Nisa memunculkan identitas baru yang dilabelkan kepada nisa yaitu identitas *fujoshi*. Nisa merasakan hal itu setelah memahami istilah *fujoshi* diberikan untuk penggemar cerita *boys love*. Nisa memaknai identitas sebagai *fujoshi* merupakan identitas baru yang orang lain pun harus tahu jika Nisa menyukai cerita *boys love* dan menampilkan identitas *fujoshi* di media sosial untuk mencari teman.

3.4.3.2 Perilaku yang menunjukkan identitas sebagai *fujoshi*

Nisa memiliki perilaku baru yang muncul selama menyukai cerita *boys love* dimana perilaku tersebut merupakan efek dari menikmati cerita *boys love*. Nisa merasakan keinginan untuk menangis ketika menemukan cerita *boys love* yang memiliki ending salah satu karakter meninggal. Nisa mengalami dimana cerita *boys love* tersebut mempengaruhi keadaan diri Nisa menjadi kelimpungan dan bingung karena cerita *boys love* tersebut merupakan kisah cerita

nyata. Nisa memaknai cerita *boys love* bisa memberikan efek tertentu terhadap diri Nisa sendiri secara emosional yang berlangsung saat menikmati dan sesudah menikmati cerita *boys love*.

Perilaku lain yang muncul yaitu Nisa bisa berimajinasi lebih walaupun Nisa tidak menuangkan imajinasi yang dimiliki kedalam bentuk karya tulis atau gambar. Nisa hanya menyimpan imajinasi tersebut sehingga memunculkan imajinasi homoerotis yang mempengaruhi perilaku seksual Nisa. Perilaku seksual yang muncul yaitu keinginan untuk memuaskan diri seperti masturbasi, guling-guling di kasur dan muncul keinginan untuk buang air kecil dengan diikuti cairan lain. Tetapi tidak semua perilaku berimajinasi homoerotis akan muncul setiap membaca cerita *boys love* karena tidak semua cerita *boys love* yang di baca oleh Nisa memuat pornografi. Nisa memaknai cerita *boys love* yang memuat pornografi bisa membuat diri Nisa berkeinginan untuk memuaskan diri yang bersumber dari imajinasi homoerotis.

3.4.3.3 Proses negosiasi identitas sebagai *fujoshi*

Pengalaman Nisa mengkomunikasi identitas sebagai *fujoshi* didalam keluarga dilakukan dengan menyembunyikan hobi Nisa menyukai cerita *boys love* dari orang tua. Nisa belum memiliki keinginan untuk menceritakan kepada orang tua mengenai hobi Nisa yang menyukai cerita *boys love*. Nisa beranggapan walaupun diberikan kebebasan menyukai komik, *anime* dan musik populer tetapi belum tentu akan mendapatkan dukungan dalam memilih cerita *boys love* sebagai bacaan dan tontonan. Alasan Nisa yang menguatkan pilihan tersebut karena cerita *boys love* merupakan cerita yang bertentangan dengan pemikiran dominan mengenai kehidupan percintaan.

Nisa tidak menutupi identitas sebagai *fujoshi* di depan adik-adik nya dengan alasan adik-adik Nisa memiliki bibit yang menunjukkan pembentukan identitas sebagai *fujoshi*. Nisa merasa jika adik-adik nya bisa menerima identitas Nisa sebagai *fujoshi* dimana Nisa bisa

berbagi cerita *boys love* dengan adik-adiknya. Tetapi Nisa menemukan kendala dengan adik laki-laki nya yang merasa apa yang Nisa suka di anggap aneh. Nisa mengalami pengaduan kepada orang tua akan bacaan yang Nisa baca. Nisa memaknai pengalaman ini sebagai pelajaran dimana diri nya harus ber hati-hati ketika ingin menikmati cerita *boys love*.

Identitas yang digunakan Nisa ketika berada dilingkungan keluarga yaitu penyuka budaya populer Jepang dan Korea dimana Nisa diberikan kebebasan dalam memilih hobi. Nisa memaknai kebebasan pemilihan hobi tersebut karena Nisa bisa membuka diri dengan orang tua sehingga Nisa mendapatkan kepercayaan untuk memilih apa yang disukai. Kendala yang pernah dialami tidak memberikan pengaruh dalam melakukan komunikasi dengan keluarga terutama mengkomunikasikan identitas karena Nisa bisa menegosiasikan identitas ketika dengan orang tua dan adik-adiknya.

Nisa tidak hanya melakukan komunikasi dengan keluarga tetapi juga dengan teman kerja dimana Nisa merupakan makhluk sosial. Nisa menggunakan identitas sebagai wanita muda yang masih innocent atau polos dimana belum memiliki banyak pengalaman. Identitas ini menjadikan teman-teman kerja Nisa bisa menerima keberadaan Nisa sebagai bagian dari kelompok mereka. Nisa merasakan kecocokan dengan teman-teman kerja karena latar belakang teman-teman kerja yang sudah memiliki banyak pengalaman dan lebih tua dari umur Nisa. Nisa tidak menunjukkan identitas sebagai *fujoshi* dilingkungan kerja karena Nisa beranggapan jika teman kerja belum tentu bisa menerima perbedaan hobi yang dimiliki Nisa yang bertentangan dengan pemikiran dominan. Nisa memposisikan diri sebagai individu yang akrab dengan teman kerja dimana Nisa tidak hanya berinteraksi di kantor tetapi juga di luar kantor seperti jalan-jalan, karaoke, belanja dan menginap. Nisa memaknai menggunakan identitas sebagai wanita muda yang polos di lingkungan kerja merupakan bentuk negosiasi identitas supaya identitas sebagai *fujoshi* tidak diketahui oleh teman-teman kerja.

Hubungan pertemanan Nisa tidak hanya sekedar di lingkungan kantor, tetapi Nisa juga memiliki hubungan dengan kelompok *fujoshi* di kenyataan dan media sosial. Nisa ikut bergabung dengan kelompok *fujoshi* yang telah dikenal semenjak sekolah dan teman media sosial yang kemudian menjadi teman dunia nyata. Nisa merasa jika ketika berada didalam kelompok *fujoshi* bisa mengekspresikan apa yang disukai tanpa harus menegosiasikan identitas. Hubungan dengan kelompok *fujoshi* pun tidak hanya sekedar tukar menukar informasi seputar *boys love* tetapi juga bisa saling menceritakan masalah pribadi. Nisa memaknai jika hubungan dengan teman-teman *fujoshi* tidak hanya membicarakan tentang *boys love* tetapi juga kehidupan pribadi. Saling memahami perbedaan merupakan cara Nisa dan teman-teman *fujoshi* membangun komunikasi yang efektif.

Berteman dengan teman sesama *fujoshi* tidak hanya dilakukan di kehidupan nyata tetapi juga di media sosial. Nisa memanfaatkan media sosial sebagai tempat mencari teman yang juga menyukai cerita *boys love*. Nisa tanpa keraguan menampilkan identitas sebagai *fujoshi* dengan membuat biografi yang menjelaskan jika pemilik akun adalah seorang *fujoshi*. Dengan menampilkan identitas *fujoshi* Nisa merasa bisa dengan bebas membagikan konten yang memuat *boys love* baik itu komik, *anime*, *doujinshi*, *fanart* dan film. Konten yang dibagikan juga akan menunjukkan jika pemilik akun adalah seorang *fujoshi* sehingga individu *fujoshi* lain yang juga mencari teman akan tertarik dan mengajak berteman. Nisa beranggapan di media sosial bisa dengan bebas menyatakan diri memiliki banyak identitas karena individu di media sosial tidak akan mengetahui bagaimana kehidupan pemilik akun media sosial.

Nisa memisahkan antara akun media sosial pribadi dengan akun media sosial sebagai *fujoshi* karena tidak ingin berkonflik dengan teman-teman di kehidupan nyata yang memiliki homophobic. Tetapi kebebasan menampilkan identitas sebagai *fujoshi* tidak semudah sesuai anggapan Nisa, dimana Nisa pernah mengalami peringatan dari teman kehidupan nyata yang merasa kecewa dengan biografi yang Nisa tampilkan. Tidak seharusnya Nisa menyatakan diri

sebagai *fujoshi* karena di mata penggemar budaya Jepang perempuan yang memiliki identitas sebagai *fujoshi* dianggap menjijikan dan merupakan bentuk kelainan jiwa. Nisa menanggapi peringatan tersebut dengan menjelaskan jika Nisa hanya ingin mencari teman yang juga menyukai cerita *boys love*.

Kendala lain yang ditemukan Nisa dalam menampilkan identitas di media sosial yaitu teguran karena membagikan konten yang dianggap vulgar dan menunjukkan ke arah *boys love*. Nisa menanggapi kendala tersebut dengan menghiraukan komentar teman Nisa karena Nisa beranggapan jika apa yang di bagikan bukan gambar yang menunjukkan *boys love*. Adapun kendala lain yang dialami Nisa yaitu mendapatkan sindiran dari individu yang tidak dikenal Nisa tetapi pernah melakukan pertemuan secara tidak sengaja. Nisa tidak menanggapi kendala tersebut karena tidak saling kenal dan Nisa merasa tidak perlu menanggapi komentar negatif dari orang yang tidak dikenal.

Nisa memaknai kendala yang di alami sebagai bentuk perlawanan terhadap identitas Nisa di media sosial yang dengan mudah menyatakan diri jika Nisa adalah seorang *fujoshi*. Nisa beranggapan jika semua orang miliki hak untuk menjadi siapa di media sosial karena media sosial tidak memiliki batasan. Nisa pun merasa ada waktu nya untuk tidak terlalu terbuka dalam menampilkan identitas sebagai *fujoshi* karena setelah beberapa lama Nisa menghapus identitas *fujoshi* di biografi miliknya. Nisa beranggapan dengan melihat konten yang dibagikan akan memudahkan individu lain memahami identitas Nisa di media sosial seperti apa.

3.4.4 Deskripsi Struktural Individu: Informan 4

3.4.4.1. Proses Terbentuknya identitas sebagai *fujoshi* melalui interaksi dan informasi dari media

Informan empat yaitu Anggi memiliki pengalaman mengenal cerita *boys love* melalui interaksi antara teman-teman. Anggi merasa penasaran dengan apa yang sedang mereka

bicarakan karena terlihat seru dan menyenangkan. Anggi yang sudah menyukai komik dan *anime* secara umum belum mengenal cerita *boys love* hingga muncul rasa penasaran yang kuat ingin mengetahui apa yang sedang disukai oleh teman-teman Anggi. Dari interaksi antara teman-teman Anggi pun mengetahui adanya genre komik shoujo yaitu komik *boys love*. Pengalaman ini memaknai jika Anggi yang dulu nya hanya membaca komik secara umum menjadi lebih spesifik membaca komik *boys love* yang membawa Anggi memiliki identitas sebagai *fujoshi*.

Anggi yang sudah mulai menyukai cerita *boys love* melihat jika gambar yang ditampilkan terlihat menarik perhatian dirinya karena Anggi memiliki hobi menggambar. Anggi memiliki pendapat jika gambar komik yang bagus akan mendukung cerita yang bagus juga karena itu untuk pemilihan komik *boys love* Anggi akan memperhatikan gambar nya terlebih dahulu setelah itu Anggi akan menilai jalan cerita yang disajikan. Anggi tidak merasakan keanehan dalam memilih cerita *boys love* sebagai bacaan karena Anggi beranggapan jika cerita tersebut hanya ada didalam komik dan merupakan cerita fiksi. Pengalaman pemilihan tersebut dimaknai jika Anggi menyukai cerita *boys love* karena gambar dan cerita yang bagus dan beranggapan jika cerita *boys love* hanya cerita fiksi.

3.4.4.2 Perilaku yang menunjukkan identitas sebagai *fujoshi*

Menyukai cerita *boys love* membentuk perubahan perilaku Anggi terutama dalam meningkatkan kreativitas menggambar dan menulis. Anggi merasakan jika dengan menyukai cerita *boys love* memunculkan banyak imajinasi dalam menggambar *doujinshi*, *fanart* dan menulis *fanfic*. Karya gambar dan tulis yang dihasilkan kemudian dibagikan kepada teman-teman Anggi yang juga individu *fujoshi*. Anggi memaknai jika menyukai cerita *boys love* bisa meningkatkan kreatifitas menghasilkan karya gambar dan tulis.

Anggi tidak hanya merasakan peningkatan dalam membuat karya gambar dan tulis tetapi juga bisa merasakan kesedihan, bahagia dan kesal ketika membaca cerita *boys love*. Emosi yang dirasakan oleh Anggi merupakan bentuk keberhasilan mangaka komik *boys love* membuat membuat Anggi bersedih dan hal ini membuat Anggi merasakan kesal terhadap mangaka karena membuat cerita yang berakhir sedih. Kekesalan dan kesedihan akan cerita *boys love* tidak berlangsung lama karena jika Anggi menemukan ending cerita yang masih bersambung akan membawa Anggi berimajinasi untuk kelanjutan cerita *boys love* tersebut. Munculnya imajinasi ini lah yang membuat Anggi berkeinginan membuat *doujinshi* dan *fanfic*. Pemaknaan terhadap perilaku yang muncul tersebut menjelaskan jika cerita *boys love* bisa membuat Anggi merasakan berbagai bentuk emosi dan memunculkan imajinasi yang bisa mendukung kreatifitas dalam membuat karya gambar dan tulis.

3.4.4.3 Proses negosiasi identitas sebagai *fujoshi*

Pengalaman Anggi dalam mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi* dilakukan dengan cara menampilkan identitas sebagai penggemar *anime* komik secara umum. Anggi hanya merasakan jika orang tua sudah menyerah dengan apa yang disukai oleh Anggi karena Anggi sudah menjelaskan jika komik dan *anime* tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk remaja dan orang dewasa. Anggi juga merasakan walaupun orang tua memberikan kebebasan memilih apa yang disukai tetapi orang tua Anggi tetap mengawasinya karena Anggi pernah mengalami dimana ibu tidak memberikan komentar ketika melihat poster idola Anggi. Pengalaman ini dimaknai Anggi sebagai alasan untuk tidak memberitahukan cerita seperti apa yang disukai dalam memilih komik dan *anime* karena Anggi beranggapan akan muncul penolakan dari orang tua.

Menutupi identitas sebagai *fujoshi* merupakan cara Anggi agar orang tua bisa menerima apa yang disukai. Anggi berpendapat jika menjadi seorang *fujoshi* tidak mempengaruhi

interaksi dengan orang tua karena Anggi masih bisa membicarakan masalah pribadi kepada orang tua. Anggi beranggapan jika orang tua sudah menyerah dan pada akhirnya penilaian orang tua berubah terhadap Anggi dimana orang tua tidak merasakan keanehan dengan perilaku Anggi. Penerimaan akan hobi oleh orang tua menjadikan Anggi tidak menemukan kendala mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi* karena orang tua menganggap apa yang disukai Anggi hanya komik dan *anime* general.

Didalam kehidupan bermasyarakat Anggi juga membangun hubungan dengan teman kerja. Anggi membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja dengan tidak menampilkan identitas sebagai *fujoshi* sebelum mengenal dekat. Anggi akan mudah menampilkan identitas sebagai *fujoshi* ketika mengetahui teman-teman kerja juga memiliki hobi yang sama yaitu komik dan *anime* umum tetapi bisa menerima perbedaan. Faktor yang mendukung teman-teman kerja bisa menerima hobi Anggi yang menyukai cerita *boys love* yaitu umur Anggi dan teman-teman kerja tidak jauh berbeda. Anggi memaknai jika teman kerja yang memiliki umur berdekatan akan dengan mudah menerima perbedaan penilaian terhadap suatu hal.

Penerimaan perbedaan yang dimiliki Anggi ditemukan ketika Anggi melakukan interaksi dengan teman kerja. Anggi tidak hanya melakukan interaksi dilingkungan kantor tetapi juga diluar kantor setelah selesai bekerja seperti makan malam bersama dan membicarakan tentang hobi dan kehidupan pribadi. Pengalaman ini memaknai jika Anggi tidak menemukan kendala dalam mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi* karena Anggi mendapatkan penerimaan perbedaan hobi dari teman-teman kerja. Anggi berusaha membuka diri dengan teman-teman kerja merupakan cara untuk beradaptasi agar bisa mendapatkan pengakuan dan penerimaan akan perbedaan hobi.

Anggi hanya menemukan kendala saat pertama kali masuk kerja dimana Anggi mempertanyakan apakah teman kerja nanti akan bisa menerima perbedaan hobi. Anggi

beranggapan jika tidak semua orang bisa menerima keberadaan *fujoshi* yang dinilai aneh karena menyukai cerita *boys love*. Tetapi keraguan yang menjadi kendala mengkomunikasikan identitas lama-kelamaan menghilang karena Anggi justru mendapatkan penerimaan. Anggi memaknai pengalaman ini sebagai penanda jika membuka diri akan kekurangan kelebihan akan memudahkan beradaptasi dalam penerimaan perbedaan.

Hubungan pertemanan Anggi tidak hanya di kantor tetapi juga dengan teman sesama penyuka cerita *boys love* yang telah berlangsung semenjak sekolah. Anggi melakukan seleksi dalam menentukan menjalin hubungan pertemanan karena Anggi beranggapan hubungan pertemanan tidak hanya saling berbagi kesukaan seperti hobi tetapi juga berbagi cerita mengenai kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Anggi sedikit mempunyai teman penyuka cerita *boys love* untuk saling berbagi informasi. Alasan Anggi untuk memilih pertemanan biasa karena Anggi berpikir jika tidak semua individu *fujoshi* bisa membuka diri atau tertutup sehingga Anggi merasakan ketidaknyaman dalam membangun komunikasi efektif. Selektif dalam memilih teman dimaknai Anggi sebagai cara membangun hubungan yang baik dengan teman sesama *fujoshi* sehingga mencegah muncul nya konflik baik itu perbedaan penilaian terhadap hobi dan masalah pribadi.

Media sosial juga dimanfaatkan Anggi untuk mencari teman yang memiliki hobi yang sama dengan Anggi. Anggi juga melakukan hal yang sama dengan di kehidupan nyata yaitu selektif dalam memilih pertemanan dimana Anggi hanya akan mengfollow teman-teman yang dianggap bisa menerima identitas Anggi sebagai *fujoshi*. perilaku selektif memilih teman ini diharapkan bisa meminimalisir kendala yang dihadapi oleh individu *fujoshi* lain yang di anggap menjijikkan. Pemaknaan pengalaman Anggi yang juga selektif dalam memilih teman menunjukkan jika Anggi adalah individu *fujoshi* yang berusaha menghindari konflik.

Identitas sebagai *fujoshi* Anggi ditampilkan dalam bentuk seringnya mengposting *fanart boys love* baik itu *fanart* milik sendiri ataupun milik orang lain yang ditemukan. Obrolan dengan teman-teman di media sosial tergolong akrab dengan saling tukar menukar informasi dan mengomentari apa yang sedang disukai. Hal tersebut menggambarkan jika Anggi bisa dengan mudah mengekspresikan apa yang disukainya. Anggi beranggapan jika media sosial adalah tempat dimana kebebasan diterapkan sehingga dengan melakukan selektif terhadap pertemanan dapat mendukung mengungkapkan kebebasan mengekspresikan hobi dan identitas. Anggi memaknai jika media sosial adalah tempat dimana semua orang bisa memiliki identitas yang berbeda dengan kehidupan nyata jika mendapatkan penerimaan perbedaan identitas tersebut sehingga konflik pun bisa dihindari. Anggi juga memaknai media sosial sebagai tempat untuk membagikan karya-karya yang telah dibuat dan dibagikan kepada teman-teman dekat sehingga menjadi topik pembicaraan yang menarik.

3.4.5 Deskripsi Struktural Gabungan

3.4.5.1 Proses terbentuknya identitas sebagai *fujoshi* melalui interaksi dan informasi dari media

Keempat informan memiliki pengalaman yang sama dalam menyukai cerita *boys love* yaitu adanya rasa penasaran dengan genre cerita baru yang mereka temukan. Ketiga informan mengenal cerita *boys love* melalui interaksi dengan teman sesama penyuka budaya populer jepang yang terlebih dahulu menjadi seorang *fujoshi*. Saling bertukar informasi berupa rekomendasi komik, *anime*, dan *fanart* semakin membuat informan menyukai cerita *boys love* Tetapi satu informan yaitu informan empat mengenal cerita *boys love* melalui majalah yang khusus membahas komik dan *anime boys love*, kemudian menjadikan dirinya mencari tahu komik-komik yang diterbitkan di indonesia memuat sedikit cerita *boys love*.

Setelah mengenal lebih dalam cerita *boys love* semua informan memiliki alasan tersendiri yang menguatkan mengapa mereka memilih cerita *boys love* sebagai bacaan sehari-hari. Ketiga informan memiliki alasan yang sama dalam pemilihan cerita *boys love* yaitu cerita *boys love* memuat kisah cinta yang kompleks dimana sesuai dengan bagaimana kehidupan pasangan homoseksual yang mendapatkan penolakan dari lingkungan dimana mereka berada. Tetapi informan keempat memiliki alasan yang berbeda karena memiliki pemikiran dimana gambar yang bagus akan menghasilkan cerita yang bagus juga, sehingga informan keempat lebih memilih gambar komik *boys love* yang bagus daripada cerita yang bagus

Semakin informan menyukai cerita *boys love* semakin tidak mudah informan melepaskan hobi mereka. Semua informan belum memiliki keinginan untuk berhenti menyukai cerita *boys love*. Semua informan merasa jika apa yang mereka suka ini hanya sebatas hobi untuk mengisi waktu luang. Tetapi dua informan yaitu informan dua dan tiga pernah mengalami dimana mereka merasa jenuh dengan cerita *boys love* dan didukung kesibukan di kehidupan sehari-hari membuat mereka mengurangi intensitas membaca dan menonton bahkan informan tiga tidak membaca dan menonton cerita *boys love*.

3.4.5.2 Perilaku yang menunjukkan identitas sebagai *fujoshi*

Membaca dan menonton cerita *boys love* bisa memunculkan suatu perilaku yang ditemukan ketika menikmatinya dan sesudah menikmatinya. Perilaku yang muncul saat menikmati cerita *boys love* yaitu berupa perilaku yang membuat emosi informan berubah-ubah seperti menangis, tertawa dan kecewa dengan cerita yang mereka nikmati. Informan satu merasakan jantung berdegup kencang saat membaca cerita *boys love*. Informan satu beranggapan jika cerita yang disajikan sangat romantis seperti ciuman, mengusap-usap rambut dan berpelukan. Informan dua ketika larut didalam cerita *boys love* yang sedang dibaca akan memunculkan keinginan untuk menangis

Semua informan bisa larut dalam cerita *boys love* sehingga mereka meluapkan emosi mereka seperti menangis dimana mereka merasa kesal dengan akhir cerita komik *boys love* yang mereka baca, kecuali informan empat yang bisa menyalahkan mangaka nya karena membuat cerita komik yang berakhir menyedihkan. Perilaku ini akan muncul saat semua informan benar-benar menenggelamkan diri dalam cerita *boys love* yang mereka baca saat itu.

Semua informan memiliki keinginan untuk membuat fanfic, *doujin* dan *fanart*, tetapi hanya satu informan keempat yang hingga sekarang masih aktif membuat karya-karya fans yaitu *fanart* dan *doujin*. Dua informan yaitu informan satu dan dua hanya pernah membuat sekali cerita pendek *boys love* dan semenjak itu tidak pernah lagi menghasilkan cerita pendek

Semua informan memiliki perilaku khusus dalam mengekspresikan apa yang mereka suka baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, atau hanya sekedar imajinasi. Tetapi informan satu memiliki perilaku khusus yang berbeda yaitu mengekspresikan apa yang disukai dengan melakukan crossplay dan membaca komik *boys love* dimana saja. Informan satu lebih mudah dan percaya diri dengan menampilkan identitas nya tanpa ada nya rasa malu

Semua informan mengakui jika orientasi seksual mereka heteroseksual. Menyukai cerita *boys love* tidak mempengaruhi orientasi seksual mereka dengan memberikan pembuktian dimana mereka pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis dan keinginan untuk menikah. Tetapi informan empat pernah meragukan orientasi seksual nya sendiri hingga akhirnya menjalin hubungan dengan lawan jenis dan mengabaikannya

3.4.5.3 Proses komunikasi negosiasi identitas sebagai *fujoshi*

a) Keluarga

Keempat informan tidak memberitahukan hobi mereka yang menyukai cerita *boys love* kepada orang tua dikarenakan mereka merasa jika apa yang mereka suka tidak disetujui oleh orang tua. Tetapi semua informan masih terbuka terhadap saudara-saudara mereka dalam

menampilkan identitas sebagai *fujoshi*. Informan dua dan tiga lebih terbuka menampilkan identitas nya karena memiliki saudara yang juga menyukai cerita *boys love*.

Semua informan bisa membuka diri didepan keluarga dalam membangun komunikasi efektif dengan membicarakan masalah pribadi yang dihadapi oleh informan. Tetapi informan empat memiliki hubungan yang lebih luas dalam berinteraksi mengenai kehidupan pribadi yaitu keluarga besar, dimana informan empat bisa menceritakan apapun dengan sepupu nya.

Kendala menegosiasi identitas sebagai *fujoshi* didalam keluarga didukung dengan ditemukannya kendala ketika semua informan menyatakan diri sebagai penyuka komik dan *anime*. Ketiga informan mengalami penolakan terhadap hobi mereka karena dari sudut pandangan orang tua komik dan *anime* merupakan konsumsi anak-anak. Tetapi informan tiga diberikan kebebasan untuk memilih apa yang disukai.

Semua informan menutupi identitas diri mereka sebagai *fujoshi* di rumah sebagai bentuk negosiasi dalam menghindari konflik dengan orang tua. Penerimaan identitas sebagai *fujoshi* hanya terjadi didalam hubungan dengan saudara dimana saudara mereka memahami apa yang mereka suka. Kecuali informan empat yang bisa menegosiasikan identitas didalam keluarga besar dan hanya di anggap menyukai cerita biasa.

Keempat informan memiliki cara tersendiri dalam menghadapi kendalam mengkomunikasikan identitas sebagai *fujoshi* baik itu secara terang-terangan seperti tidak memasang poster yang memuat *boys love* ataupun mengontrol intensitas menikmati cerita *boys love* yang dilakukan ketika sendirian. Keempat informan dengan hati-hati berusaha supaya semua koleksi mereka tidak diketahui oleh orang tua dengan menyembunyikan nya. Kecuali informan empat yang masih bisa mengekspresika hobi nya dengan memasang poster *boys love* tanpa mempedulikan tanggapan dari orang tua

b) Teman kerja

Semua informan menampilkan identitas sebagai perempuan normal dan bisa beradaptasi dengan lingkungan kerja yang bukan penggemar budaya populer Jepang. Kecuali informan satu yang akhirnya menampilkan identitas sebagai *fujoshi* didepan teman-teman kerja karena ketahuan membaca komik *boys love* di kantor. Dan informan empat yang memiliki teman sesama penyuka budaya populer Jepang pun tetap tidak menampilkan identitas dirinya sebagai *fujoshi*

Semua informan bisa membangun hubungan yang baik dengan teman kerja mereka walaupun memiliki hobi yang berbeda. Bentuk hubungan yang dibangun oleh informan yaitu bisa melakukan pertemuan diluar jam kerja atau kantor. Kecuali informan satu yang hanya melakukan pertemuan dengan teman kerja di kantor dan setelah jam kerja.

Semua informan ketika memasuki lingkungan kerja tidak mudah untuk menceritakan hal pribadi mereka termasuk hobi menyukai cerita *boys love*. Menjaga identitas sebagai *fujoshi* membutuhkan usaha dalam mengumpulkan informasi bagaimana membangun hubungan yang baik dengan teman kerja. Situasi akan berbeda ketika kasus yang dialami oleh informan satu dimana mendapatkan pelecehan karena bagi teman kerja informan satu hobi yang dimilikinya bisa mempengaruhi orientasi seksual informan satu. Begitupun dengan informan empat yang mendapatkan penilaian tidak percaya jika di lingkungan kerja teman informan empat ditemukan individu yang memiliki hobi yang aneh.

Semua informan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi kendala dan mencegah munculnya kendala dalam mengkomunikasikan identitas mereka. Melakukan observasi dan berperilaku santai menjadikan individu *fujoshi* bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Kecuali informan satu yang menemukan kendala dan menghadapinya dengan memberikan pernyataan yang kuat jika informan satu bukan lesbi. Informan satu juga memberikan penjelasan jika apa yang disukainya mempengaruhi penjualan komik di Jepang

sebagai pembuktian jika yang disukai tidak salah. Begitu juga dengan informan empat yang bisa berperilaku santai dalam menghadapi keraguan akan hobi yang didapatkan dari teman kerja.

c) Teman *fujoshi*

Semua informan menampilkan identitas sebagai *fujoshi* dengan mudah tanpa adanya keraguan ataupun menutupi identitas mereka ketika berkumpul dengan teman sesama *fujoshi*. Kecuali informan dua yang masih menyembunyikan identitas sebagai *fujoshi* walaupun sedang bertemu dan berkenalan dengan sesama *fujoshi*

Semua informan membangun hubungan baik dengan teman sesama *fujoshi*, dimana mereka bisa bertukar informasi mengenai hal-hal baru tentang *boys love* dan kehidupan pribadi mereka. Melakukan pemilihan individu dalam membangun hubungan pertemana juga menjadikan informan sangat berhati-hati dalam berbagi hobi dan kehidupan pribadi dengan teman sesama *fujoshi*. Seperti informan dua yang menghindari menjalin hubungan dengan kelompok *fujoshi* dan lebih memilih berteman dengan teman sesama penggemar budaya jepang. Begitu juga dengan informan empat yang selektif dalam hubungan pertemanan dengan sesama *fujoshi*, sehingga akan merasa dekat dengan menurut informan empat cocok dan menerima dirinya

Semua informan tidak menemukan kendala dalam berkomunikasi dengan teman sesama *fujoshi* selama melakukan interaksi terutama ketika membicarakan hobi mereka. Memiliki pemikiran jika tidak semua *fujoshi* mau membuka diri mereka walaupun memiliki hobi yang sama. Kecuali informan satu yang menemukan kendala komunikasi berupa perbedaan pendapat dalam menghadapi masalah.

Semua informan tidak menemukan kendala dalam berinteraksi dengan sesama *fujoshi* ketika membahas hal-hal yang berhubungan dengan *boys love*, sehingga konflik kecil seperti

perbedaan pendapat bisa diminimalisir. Kecuali informan satu yang akhirnya menjaga jarak dengan teman sesama *fujoshi* karena permasalahan pribadi

d) Media Sosial

Semua informan menampilkan identitas mereka sebagai *fujoshi* di media sosial dengan leluasa. Mereka melakukan berbagai cara untuk menampilkan identitas tersebut termasuk dengan membuat dua akun yang memiliki identitas berbeda. Tidak adanya larangan menampilkan identitas di media sosial menjadikan informan tidak ragu dan menutupi identitas mereka. Kecuali informan dua yang masih menutupi identitas dirinya sebagai *fujoshi* karena masih beranggapan apa yang disukai tidak pantas di bagikan di media sosial.

Semua informan membagikan konten yang memuat *boys love* seperti komik, *doujin*, *anime*, *fanfic*, film, dan *fanart*. Perilaku ini menunjukkan jika semua informan memiliki identitas sebagai *fujoshi*. Kecuali informan dua yang lebih berhati-hati dan selektif dalam membagikan konten di media sosial untuk menutupi identitas sebagai *fujoshi*.

Semua informan membangun hubungan yang baik dengan teman-teman di media sosial, dimana ada yang telah menerima identitas mereka sebagai *fujoshi* dan ada yang memang seorang *fujoshi*. kecuali informan dua yang masih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan teman di media sosial supaya identitas sebagai *fujoshi* tidak diketahui oleh orang lain yang tidak mengenal informan dua. Hubungan pertemana yang dibangun oleh semua informan dengan teman-teman di media sosial cukup dekat sehingga pertemanan di media sosial menjadi pertemanan di dunia nyata dan melakukan pertemuan.

Setiap informan memiliki kendala yang berbeda-beda di media sosial, bahkan ada yang tidak menemukan kendala mengkomunikasi identitas dan berkomunikasi dengan teman-teman di media sosial. Dua informan menemukan kendala yang berbeda yaitu informan satu mengalami konflik dimana perbedaan pendapat dalam memilih OTP tidak bisa diterima di

dalam kelompok *fujoshi* di media sosial. Informan tiga menemukan kendala dalam menampilkan identitas sebagai *fujoshi* dan mendapatkan tanggapan negatif.

Semua informan tidak menginkan menemukan kendala dalam komunikasi identitas ataupun pertemanan sehingga mereka berusaha menghindari perang penggemar. Kecuali informan satu yang pada akhirnya menghadapi perang penggemar dengan tidak memberikan perlawanan. Dan informan dua yang memberikan penjelasan agar identitas informan sebagai